

**NILAI-NILAI SOSIAL DALAM KESENIAN REOG NAWANGSIH
DUSUN SURULANANG, DESA KARANGDUWET
KECAMATAN PALIYAN, KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Sukraeni Purwaningsih
NIM 10209241032

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Sosial dalam Kesenian Reog Nawangsih Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul*” yang disusun oleh Sukraeni Purwaningsih, NIM 10209241032 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 23 Juli 2014
Pembimbing I

Dr. Sutiyono
NIP. 19631002 198901 1 001

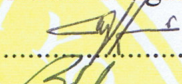



Yogyakarta, 23 Juli 2014
Pembimbing II

Bambang Suharjana, M.Sn
NIP. 19610906 198901 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Sosial dalam Kesenian Reog Nawangsih Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul* ini telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal 12 Agustus 2014 dan dinyatakan LULUS.....

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Endang Sutiya, M.Hum.	Ketua Penguji		4/9/14
Bambang Suharjana, M.Sn.	Sekretaris Penguji		25/8/2014
Herlinah, M.Hum.	Penguji I		25/8/2014
Dr. Sutiyono	Penguji II		25/8/2014

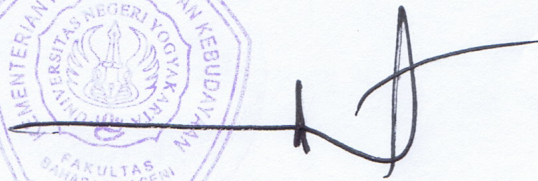
Yogyakarta, 5 September 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

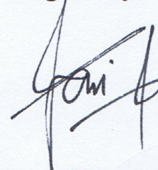
Nama : SUKRAENI PURWANINGSIH
NIM : 10209241032
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Judul Karya Ilmiah : Nilai-nilai Sosial Dalam Kesenian Reog Nawangsih,
Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 23 Juli 2014

Yang menyatakan,



Sukraeni Purwaningsih
NIM. 10209241032

MOTTO

- Berdoa tanpa berusaha itu mimpi, namun berusaha tanpa berdoa itu sombong. Untuk mencapai suatu kesuksesan membutuhkan usaha dan doa
- Skripsi ini mengajarkanku pada banyak hal,...
Belajar sabar dalam menjalani hidup,...
Belajar untuk tegar ketika dihadapkan pada masalah besar,...
Belajar tersenyum disaat susah,...
Belajar berani ketika takut,...
Belajar menjadi manusia yang selalu mengintropeksi diri walau disaat genting sekalipun,...
Belajar tentang prioritas hidup,...
Belajar tentang kebersamaan, persaudaraan yang saling menguatkan, mendoakan dan Allah S.W.T lah yang tetap menguatkan aku,...
Puji syukur karena diberikan kedua orang tua yang teramat mengerti dan memahami beratnya penyelesaian skripsi ini,...

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah atas ridho Allah SWT ku persembahkan karya kecil ini untuk :

- ❖ Kedua Orang Tuaku, Bapak (Supadi, S.Pd.Sd) dan Ibu (Suparni,S.Pd) tercinta yang selalu senantiasa menyayangi, mendoakan, membimbing, menyemangati, dan mendukungku. Terima kasih juga telah mengajarku tentang sebuah perjuangan, tanpa Ibu dan Bapak saya tidak bisa seperti sekarang ini.
- ❖ Kakak-kakakku (Yunita Purwandari M.Pd, Farozy, S.Pd.Jas dan Herdhita Purwaningtyas, S.Pd) yang selalu menyemangati aku, terima kasih selalu memberi semangat dan mendoakan saya untuk menjadi orang yang sukses.
- ❖ Agus Sapto Aji yang selalu setia menemani dan mendampingi dalam proses penelitian ini hingga penyelesaian Tugas Akhir ini.

- ❖ Yanti terima kasih atas bantuan, semangat untukku dan mendoakan aku.
- ❖ Sahabat-sahabatku Sekar C.P, Srikandi, Aida W. dan Ana Amin yang selalu menyemangati.
- ❖ Teman-temanku Winda, Nia, Maya, Lintang, Heti, Tiara, Titi dan Zytha yang menyemangati dan berjuang bersama.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya ilmiah ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Seni Tari.

Penulis menyadari penyelesaian karya ilmiah ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan surat perijinan.
2. Drs.Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. Sutiyono sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan demi kelancaran penyelesaian tugas akhir.
4. Bambang Suharjana, M.Sn sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan demi kelancaran penyelesaian tugas akhir.
5. Kedua orang tua Supadi, S.Pd.SD dan Suparni, S.Pd yang selalu mendoakan dan menyemangati.
6. Kakak-kakakku Yunita Purwandari, M.Pd, Farozy, S.Pd.Jas dan Herdhita, S.Pd yang mendoakan dan menyemangatiku dalam Tugas Skripsi ini.
7. Agus Sapto Aji dan Yanti yang telah menemani dan menyemangatiku.

8. Paguyuban Kesenian Reog Nawangsih yang telah banyak membantu dalam proses penelitian ini.
9. Teman-teman kelas CD yang selalu memberikan semangat.
10. Seluruh teman-teman Pendidikan Seni Tari 2010.
11. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, mudah-mudahan amal baiknya mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Juli 2014

Penulis,

Sukraeni Purwaningsih

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Batasan Istilah.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	11
1. Nilai.....	11
2. Kesenian.....	14
3. Tari Tradisional	17
4. Tari Kerakyatan..	18

B. Kerangka Pikir.....	19
C. Penelitian yang Relevan.....	22

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	23
B. Setting Penelitian.....	24
C. Objek Penelitian.....	24
D. Penentuan Subjek Penelitian.....	25
E. Data Penelitian.....	25
F. Metode Pengumpulan Data.....	26
G. Teknik Analisis Data.....	29
H. Uji Keabsahan Data.....	31

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL.....	33
1. Wilayah Geografis.....	33
2. Kependudukan/Monografi.....	35
3. Jenis Kesenian yang Berkembang.....	38
4. Sejarah kesenian Reog Nawangsih	39
5. Kesenian Reog Nawangsih.....	45
6. Bentuk Penyajian Kesenian Reog Nawangsih.....	49
B. PEMBAHASAN.....	63
1. Perodesasi Kehidupan Kesenian Reog Nawangsih.....	64
2. Fungsi Kesenian Reog Nawangsih.....	64
3. Nilai-nilai Sosial dalam Kesenian Reog Nawangsih.....	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA.....	79
GLOSARIUM.....	81
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Skema Triangulasi
- Gambar 2 : Peta Dusun Surulanang
- Gambar 3 : Kawasan Makam
- Gambar 4 : Makam Ki Ageng Giring
- Gambar 5 : Makam Rara Lembayung
- Gambar 6 : Persiapan Pentas
- Gambar 7 : Persiapan Ritual Leluhur
- Gambar 8 : Pementasan Kesenian Di Taman Budaya Yogyakarta
- Gambar 9 : Tata Rias dan Busana Prajurit
- Gambar 10 : Tata Busana dan Busana Lembayung
- Gambar 11 : Tata Busana dan Busana Wanantoro
- Gambar 12 : Tata Busana dan Busana Sutowijoyo
- Gambar 13 : Alat Musik Kendhang, *Kethuk Kenong*
- Gambar 14 : Alat Musik Yang Digunakan Kesenian Reog Nawangsih
- Gambar 15 : Para Pemusik dan Sinden Kesenian Reog Nawangsih
- Gambar 16 : Panggung Taman Budaya Yogyakarta
- Gambar 17 : Penari Prajurit Menggunakan Tombak Sebagai Properti Tari
- Gambar 18 : Penari Wanantoro dan Sutowijoyo Menggunakan Pedang Sebagai Properti Tari
- Gambar 19 : Antusias Masyarakat Dalam Melihat Latihan Reog Nawangsih
- Gambar 20 : Persiapan Pentas (*make up*)
- Gambar 21 : Ritual Leluhur
- Gambar 22 : Selesai Ritual
- Gambar 23 : Selesai Ritual Gamelan Di Bunyikan
- Gambar 24 : Adegan Perang Wanantoro dan Sutowijoyo Yang Dipentaskan Di Balai Desa Karangduwet
- Gambar 25 : Antusias Masyarakat Dalam Menyaksikan Kesenian Reog Nawangsih di Balai Desa Karangduwet
- Gambar 26 : Pentas Kesenian Reog Nawangsih di Taman Budaya Yogyakarta

- Gambar 27 : Sekretariat Reog Nawangsih
- Gambar 28 : Joglo Sastra Winatan Tempat Latian Reog Nawangsih
- Gambar 29 : Pasarean Ki Ageng Giring
- Gambar 30 : Kawasan Makam Ki Ageng Giring
- Gambar 31 : Salah Satu Foto Kejuaraan Kesenian Reog Nawangsih
Se-Kabupaten
- Gambar 32 : Salah Satu Piala Yang Diraih Reog Nawangsih

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Jumlah Penduduk
Tabel 2	: Tingkat Pendidikan
Tabel 3	: Jumlah Pekerjaan
Tabel 4	: Jumlah Usia Penduduk
Tabel 5	: Juara Lomba Kesenian Reog Nawangsih
Tabel 6	: Periodeisasi Kesenian Reog Nawangsih
Tabel 7	: Pedoman Observasi
Tabel 8	: Pedoman Wawancara
Tabel 9	: Pedoman Dokumentasi

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Pedoman Observasi
Lampiran 2	: Pedoman Wawancara
Lampiran 3	: Panduan Dokumentasi
Lampiran 4	: Foto
Lampiran 5	: Susunan Panitia Kesenian Reog Nawangsih
Lampiran 6	: Para Penari Kesenian Reog Nawangsih
Lampiran 7	: Para <i>Penggrawit</i> Kesenian Reog Nawangsih
Lampiran 8	: Surat Keterangan Penelitian
Lampiran 9	: Surat Ijin Penelitian

**NILAI-NILAI SOSIAL DALAM KESENIAN REOG NAWANGSIH
DUSUN SURULANANG, DESA KARANGDUWET
KECAMATAN PALIYAN, KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Oleh:

Sukraeni Purwaningsih
NIM 10209241032

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam kesenian Reog Nawangsih di Dusun Surulanang Desa Karangduwet Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul. Kesenian Reog Nawangsih termasuk salah satu jenis kesenian tradisional kerakyatan yang berada di Dusun Surulanang Desa Karangduwet Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif hasil analisisnya yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian adalah para seniman kesenian Reog Nawangsih, masyarakat, dan tokoh masyarakat Dusun Surulanang. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari data yang telah dikumpulkan, kemudian dilakukan analisis data dengan tahapan; *reduksi* data, *display* data, serta penarikan kesimpulan. Guna memperoleh data yang valid, dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Kesenian Reog Nawangsih mengalami perubahan penyajian, (2) kesenian Reog Nawangsih memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat, antara lain berfungsi sebagai hiburan, media komunikasi untuk mengumpulkan warga, dan sebagai wadah kegiatan pemuda yang di dalamnya terkandung nilai-nilai sosial, (3) kesenian Reog Nawangsih memiliki nilai-nilai sosial yang sangat erat kaitannya dengan fungsi dalam masyarakat. Nilai-nilai sosial tersebut adalah; (a) nilai kebersamaan/kegotongroyongan, (b) nilai hiburan, (c) nilai ekonomi, (d) nilai kerukunan, (e) nilai estetika, (f) nilai pendidikan, (g) nilai religi.

Kata Kunci : *Nilai Sosial, Kesenian Reog Nawangsih*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia kaya akan seni dan budaya. Mulai dari Sabang sampai Merauke kita bisa mendapati seni dan budaya yang unik dan indah. Kehidupan kebudayaan dalam masyarakat Indonesia menunjukan kepada berbagai aspek kehidupan. Aspek-aspek tersebut meliputi cara-cara berperilaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, serta juga hasil dari kegiatan manusia yang khas.

Kebudayaan Indonesia adalah satu kondisi majemuk karena ia bermodalkan berbagai kebudayaan lingkungan wilayah yang berkembang menurut tuntutan sejarahnya sendiri-sendiri, menyebutkan lingkungan wilayah budaya sebagai *old societies* – masyarakat-masyarakat lama (Kayam, 1981:16).

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta, yaitu buddayah yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai yang berkaitan dengan akal dan budi. Ada pendapat lain mengatakan, budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi merupakan rohani, sedangkan daya adalah jasmani manusia, dengan demikian budaya merupakan hasil dari budi dan daya manusia (Herimanto, 2013:24).

Kebudayaan terkait dengan adat istiadat dan kebiasaan yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Menurut Campbella (Supardan, 2011:136). Dengan demikian, hidup bermasyarakat merupakan karakteristik dalam

kehidupan manusia, artinya, jika manusia tidak bermasyarakat maka individu-individu tidak dapat hidup dalam keterpencilan sama sekali selama-lamanya karena manusia itu adalah makhluk sosial. Manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia.

Keberadaan suatu kesenian dipengaruhi oleh kehidupan sosial masyarakat sebagai pemangku kesenian tersebut. Cara hidup, perilaku, adat, kebiasaan, sistem religi, dan kepercayaan dalam segalanya adalah aspek-aspek di dalam lingkungan tempat kesenian tersebut dan akan membawa dampak pengaruh terhadap kesenian tersebut. Sistem masyarakat yang ada dalam aspek itulah menjadi suatu cara bagi masyarakat untuk dapat berinteraksi satu dengan yang lain, baik mereka sadari atau tidak. Dengan berinteraksi itu, menyebabkan masyarakat memiliki perilaku tertentu dan seringkali menjadi kebiasaan yang turun-temurun sama juga dengan interaksi sosial, yaitu hal yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari sejak dulu hingga sekarang.

Kebudayaan sebagai nilai, keyakinan, perilaku dan materi (material objects) yang mengatur kehidupan masyarakat. Adapun komponen kebudayaan adalah simbol, bahasa, nilai dan keyakinan bisa berupa benda atau gerakan yang mempunyai arti khusus bagi orang terhimpun dalam kelompok, komunitas atau masyarakat menurut Macdonis (Usman, 2011:89-90).

Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan, dan dengan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkankan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi. Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Ia berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu. Apa yang disebut sebagai kreativitas masyarakat berasal dari manusia-manusia yang mendukungnya (Kayam,1981:15,38-39).

Tari, berdasarkan corak garapannya dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru (modern). Tari tradisional adalah tari yang mengalami perjalanan yang cukup panjang dan bertumpu pada pola-pola tradisi. Ditinjau dari corak artistik dan wilayah penyebarannya, tari tradisional ada 2 macam yaitu tari rakyat yang bersumber dari tradisi kerakyatan dan tari klasik yang bersumber dari istana. Tari kreasi baru atau tari modern adalah tarian yang di dalam pengungkapannya tidak terikat pola-pola tradisi yang sudah ada (Kusnadi, 2009:24).

Sekarang kebudayaan mengalami perubahan yang dengan pesatnya dalam segala aspek kehidupan dan tidak dapat dihindari pula bahwa perubahan budaya-budaya turut pula berkembang dengan pesatnya, walau demikian, sampai saat ini masih ada sebagian masyarakat yang tetap

bertahan dalam berkesenian, yaitu berkesenian rakyat yang memegang fungsi dan di dalam masyarakat yaitu tetap melestarikan budaya-budaya. Kesenian rakyat yang berasal dari sekelompok masyarakat untuk tetap melestarikan kesenian-kesenian yang ada di suatu daerah.

Sejalan dengan bergantinya waktu, seni tradisional kerakyatan di daerah dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul ini masih melestarikan kesenian rakyat yaitu Reog Nawangsih. Reog adalah salah satu kebudayaan daerah di Indonesia yang masih sangat kental dengan hal-hal yang berbau mistik dan ilmu kebatinan yang kuat (<http://oyotpring.blogspot.com/2011/10/pengertian-reog-ponorogo-budaya-asli.html?m=1>). Dalam kesenian rakyat yaitu reog merupakan kesenian yang masih dipentaskan. Salah satu kesenian rakyat yang telah berkembang agar masyarakat untuk tetap melestarikan kebudayaannya yaitu kesenian rakyat reog, salah satunya kesenian rakyat reog yang ada di Dusun Surulanang, di Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul. Kesenian ini masih terjaga kelestariannya dan kesenian rakyat ini dikembangkan serta diabadikan untuk kepentingan- kepentingan dengan suatu tujuan tertentu, seperti untuk mengharapkan keselamatan dan kepentingan bersama. Reog yang berada di Dusun Surulanang, di Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul ini bernama Reog Nawangsih.

Reog Nawangsih sampai saat masih dilestarikan oleh masyarakat. Reog Nawangsih ini sebagai kesenian yang berasal dari pedesaan dan

bentuk penyajiannya sederhana. Di dalam masyarakat, Reog Nawang Sih ini memiliki tujuan, kepentingan dan manfaat yang berkaitan dengan kehidupan sosial di masyarakat. Reog Nawangsih ini juga sebagai hiburan, dan kebutuhan lainnya. Reog Nawangsih juga dipentaskan pada acara-acara seperti acara pernikahan, khitanan, pembukaan, peresmian gedung, acara bersih desa dan perayaan kemerdekaan Rakyat Indonesia, yang memiliki nilai-nilai sosial yang berguna untuk kehidupan masyarakat.

Masyarakat adalah sekelompok orang yang saling tergantung satu sama lain. Dalam suatu kelompok masyarakat, kesepakatan bersama untuk memberikan makna terhadap tindakan mereka didalam masyarakat itu sendiri memberi makna seni khususnya seni tari yang saling berhubungan di dalam masyarakat itu. Di dalam masyarakat itu juga mengandung nilai-nilai yang sangat bermanfaat. Selain itu pula, seperangkat aturan biasanya didasarkan pada aturan yang dianggap patut, baik, layak, pantas bagi kehidupan masyarakat setempat. Sesuatu yang dianggap patut, baik, layak, pantas bagi kehidupan masyarakat setempat itu tidak memiliki sepenuhnya kesamaan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, artinya, di dalam setiap kelompok memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam kelompok sosial tersebut, sehingga boleh dilakukan di suatu masyarakat tertentu belum tentu dilakukan di masyarakat lain. Dengan demikian, dalam setiap kehidupan sosial memiliki pandangan yang dianggap baik, patut, layak, pantas dan bisa menjadi sebuah pedoman bagi tata kelakuan masyarakat tersebut.

Nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat disebut nilai sosial. Dengan demikian nilai-nilai sosial adalah nilai-nilai yang kolektif yang dianut oleh kebanyakan masyarakat. Nilai-nilai sosial merupakan hal yang dituju oleh kehidupan sosial itu sendiri. Nilai sosial adalah sesuatu yang sudah melekat di dalam masyarakat yang berhubungan dengan sikap dan tindakan manusia. Ada 3 jenis di dalam nilai-nilai sosial Menurut Notonegoro yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian atau religius.

Kita dapat melihat, bagaimana kehidupan manusia jika tidak berada dalam masyarakat (sosial). Sebab semua individu-individu tidak dapat hidup dalam keterpencilan selama-lamanya. Manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan hidup sebagai manusia. Kesaling tergantungan ini menghasilkan bentuk kerja sama tertentu yang bersifat ajeg dan menghasilkan bentuk masyarakat tertentu, demikian manusia sebagai makhluk sosial (Supardan, 2011:25).

Penelitian terfokus pada nilai-nilai sosial dalam kesenian Reog Nawangsih di Dusun Surulanang, di Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul, guna meneliti dan mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam kesenian tersebut. Hal ini dilakukan karena kesenian Reog Nawangsih ini memiliki ciri khas yang berbeda dengan reog lainnya dan sebagai salah satu upaya untuk melestarikan kesenian Reog Nawangsih di Dusun Surulanang, di Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Keberadaan Reog Nawangsih di Dusun Surulang, di Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul.
2. Nilai-nilai sosial dalam kesenian Reog Nawangsih di Dusun Surulanang, di Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul.
3. Fungsi kesenian Reog Nawangsih bagi masyarakat di Dusun Surulanang, di Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul.
4. Manfaat Reog Nawangsih, sehingga masyarakat masih melestarikan kesenian hingga saat ini di Dusun Surulanang, di Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul.
5. Tanggapan masyarakat terhadap kesenian Reog Nawangsih di Dusun Surulanang, di Desa Karangduwet Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam Penelitian ini adalah dibatasi pada nilai-nilai sosial dalam kesenian Reog Nawangsih di Dusun Surulanang, di Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai sosial apa saja yang terkandung di dalam kesenian Reog Nawangsih di Dusun Surulanang, di Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam kesenian Reog Nawangsih di Dusun Surulanang, di Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis ini adalah untuk bahan meningkatkan apresiasi dan menambah wawasan seni tradisional kerakyatan khususnya kesenian Reog Nawangsih dan bermanfaat sebagai wacana bagi khalayak umum dan untuk memberikan wawasan serta informasi tentang Reog Nawangsih di Dusun Surulanang, di Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul.

Bertujuan agar keberadaan kesenian Reog Nawangsih di Dusun Surulanang, di Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul, dapat diketahui secara luas oleh masyarakat sekitar dan menambah wawasan apresiasi, ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan selain itu sebagai usaha pendokumentasian nilai seni budaya dan pengembangan budaya nasional.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat praktis ini adalah untuk menambah pengetahuan bagi masyarakat.
- b. Bagi Jurusan pendidikan Seni Tari FBS Universitas Negeri Yogyakarta, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya peningkatan apresiasi seni pada mahasiswa khususnya dan sevitak akademik pada umumnya.
- c. Bagi Pemerintahan Dinas Pariwisata, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul, bermanfaat sebagai tambahan perbendaharaan tentang bagian kesenian khususnya tari rakyat
- d. Bagi sesepuh di Dusun Surulanang, di Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dan bahan pertimbangan peneliti berikutnya.
- e. Bagi penari tari Reog Nawang Sih diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan lebih mengetahui pola dari kemasukan yang terjadi.

G. Batasan Istilah

Guna menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami fokus yang dikaji di dalam penelitian ini, maka perlu adanya uraian tentang batasan-batasan istilah tertentu. Beberapa batasan istilah yang perlu diuraikan adalah sebagai berikut :

1. Nilai sosial adalah sesuatu yang dianggap berharga di dalam masyarakat dan dalam suatu nilai yang terdapat pada suatu masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan di dalam masyarakat di Dusun Surulanang, di Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul
2. Kesenian Reog Nawangsih ini adalah salah satu kesenian tradisional kerakyatan yang berada di Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul. Kesenian ini ditarikan oleh beberapa elemen penari antara lain, Sutowijoyo, Wanatoro, Lembayung dan para prajurit.
3. Tari tradisional kerakyatan merupakan tari yang telah mengalami sejarah yang cukup lama dan selalu bertumpu pada tradisi atau adat yang telah ada. Tari ini biasanya tumbuh dan berkembang secara turun temurun di lingkungan masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Teori

1. Nilai Sosial

Nilai merupakan sesuatu yang diharapkan oleh manusia. Nilai merupakan sesuatu yang baik yang diciptakan manusia. Contohnya, semua manusia mengharapkan keadilan. Keadilan sebagai nilai adalah normatif (Herimanto, 2008:128).

Nilai merupakan sesuatu yang berharga dan memberi manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat. Nilai berkaitan erat dengan masyarakat atau sosial. Nilai adalah nilai yang terbentuk apa yang benar pantas dan luhur untuk dikerjakan dan diperhatikan. Nilai sosial adalah penghargaan yang diberikan terhadap segala sesuatu yang dianggap baik, pentingnya luhur dan mempunyai guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama.

Di dalam masyarakat tidak hanya nilai sosial saja, namun dalam kehidupan bermasyarakat juga tidak terlepas dari masalah sosial, hubungan sosial, dan interaksi sosial. Orang biasa menyebut dengan istilah sosiologi.

Menurut Selo Soemarjan dan Soelaiman Soemantri (Setiadi, 2013:2) sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan kelompok, dalam Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari struktur

sosial (yaitu keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok seperti kaidah-kaidah sosial, lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial dan lapisan sosial) dan proses sosial (yang berpengaruh timbal balik antara berbagai kehidupan bersama seperti kehidupan ekonomi, kehidupan politik, kehidupan hukum dan kehidupan agama, dan lain-lain), termasuk didalam perubahan-perubahan sosial. Menurut Soerjono Soekamto (Setiadi, 2013:3) mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatiannya pada segi kemasyarakatannya yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapat pola-pola umum kehidupan masyarakat. Sedangkan menurut Max Wiber (Setiadi, 2013:3) sosiologi adalah pendekatan tingkah laku menekankan sosiologi sebagai iilmu yang berupaya memahami tindakan-tindakan sosial.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai pengertian-pengertian yang berbeda satu dengan yang lain, namun bisa ditemukan kesimpulan-kesimpulan persamaan diantara mereka, yaitu sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari : manusia hidup dalam kelompok yaitu yang disebut masyarakat, pola-pola hubungan antara manusia yang baik secara individu maupun secara kelompok dan pola-pola kehidupan manusia kaitannya dengan kondisi lingkungannya.

Sumber-sumber nilai sosial ada yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Yaitu nilai yang intrinsik adalah nilai sosial dari harkat dan martabat itu sendiri dan nilai ekstrinsik adalah sesuatu yang bertolak dari

nilai intrinsik yang melekat pada harkat kemanusiaan melalui nilai intrinsik ini kita dapat menerangkan nilai sosial benda-benda lainnya. Nilai sosial yang dimaksudkan adalah nilai yang terdapat pada suatu objek yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan didalam masyarakat (<http://fixguy.wordpress.com/sosiologi-lengkap-banget/>).

Nilai sosial menurut Notonegoro (Setiadi, 2013,124-125) adalah sesuatu yang dianggap berharga bagi masyarakat, dan merupakan anggapan masyarakat tentang sesuatu yang diharapkan, indah dan benar. Notonegoro membedakan nilai-nilai menjadi 3 macam yaitu : (1) nilai material adalah meliputi berbagai konsepsi tentang segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia, (2) nilai vital adalah meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas, dan (3) nilai kerohanian atau spriritual adalah meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia seperti :

- a. Nilai kebenaran : yang bersumber pada rasio (akal manusia), misalnya sesuatu itu dianggap benar atau salah karena akal manusia memiliki kemampuan untuk memberikan penilaian.
- b. Nilai keindahan : yang bersumber pada unsur perasaan, misalnya daya tarik suatu kesenian rakyat Reog Nawangsih, sehingga nilai daya tarik atau persona yang melekat pada benda tersebutlah yang dihargai

- c. Nilai moral : yang bersumber pada unsur kehendak, terutama pada tingkah laku manusia antara penilaian perbuatan yang dianggap baik dan buruk, mulia atau hina menurut tatanan yang berlaku didalam kelompok sosial tersebut.
- d. Nilai keagamaan, yang bersumber pada kita suci (wahyu Tuhan).

Dalam kaitannya dengan kesenian Reog Nawangsih, nilai sosial yang terdapat dalam kesenian tersebut melekat dengan fungsi kesenian itu bagi masyarakatnya. Kesenian Reog Nawangsih dapat dikatakan memiliki nilai sosial karena kesenian itu masih memiliki fungsi dan makna bagi masyarakat pendukungnya. Tinjauan kesenian Reog Nawangsih dari segi sosial akan terkait dengan pola kehidupan masyarakat di Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul, misal: dilihat dari sistem ekonomi, pendidikan, sistem kepercayaan, dan adat istiadat.

2. Kesenian

Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Ia berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu (Kayam,1981:15). Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan-dan dengan demikian juga kesenian-mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkankan, mengembangkan untuk kemudian

menciptakan kebudayaan baru lagi. Apa yang disebut sebagai kreativitas masyarakat berasal dari manusia-manusia yang mendukungnya (Kayam, 1981:38-39).

Kesenian merupakan bagian dari budaya. Menurut pendapat penulis, budaya atau kebudayaan dapat artikan sebagai keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai mahluk sosial; yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditansmisikan secara historis. Dengan kata lain, kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, serta nilai-nilai yang dimiliki manusia, dan disebarluaskan secara turun-menurun.

Adapun menurut Miharja (Setyobudi, 2007:2) seni adalah kegiatan rohani yang merefleksikan realitas (mencerminkan kenyataan) dalam suatu karya yang berkat bentuk isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam rohani penerimanya.

Menurut Ki Hajar Dewantara, seni adalah perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasanya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Dari pendapat para ahli tentang kesenian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) seni merupakan kegiatan ekspresi rohani/jiwa/gagasan/perasaan manusia, (2) seni merupakan kemahiran/ketrampilan/kelakuan manusia yang luar biasa, (3) seni merupakan penciptaan yang menghasilkan karya, (4) seni merupakan

karya yang memiliki nilai estetis, dan (5) seni merupakan karya yang memiliki makna yang simbolik.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa seni atau kesenian merupakan bagian dari suatu kebudayaan, dalam hal ini diartikan sebagai gagasan manusia yang diekspresikan melalui pola kelakuan tertentu sehingga menghasilkan karya yang indah dan bermakna (Setyobudi, 2007:2). Wujud kesenian ini terbagi dalam : pengetahuan, gagasan, nilai-nilai yang ada pada pikiran manusia ; pola kelakuan tertentu untuk mewujudkan gagasan ; dan hasil kelakuan yang berupa karya seni (Setyobudi, 2007:2).

Kesenian merupakan salah satu bagian utama dari kebudayaan yang begitu dekat dengan kehidupan manusia, artinya kesenian berperan penting untuk mengungkapkan kreatifitas dan ekspresi jiwa manusia melalui berbagai macam media. Jadi kesenian pada intinya adalah kesenian yang merupakan salah satu unsur-unsur kebudayaan yang sangat melekat pada diri manusia dan dalam memenuhi kehidupannya yang indah serta selaras yang secara langsung dapat dituangkan atau diungkapkan melalui gerak. Selain itu juga, kesenian juga dapat dijadikan sebagai media ritual yang mengungkapkan rasa bersyukur dengan apa yang telah dilakukan di dalam suatu kelompok masyarakat

3. Tari Tradisional

Tari berdasarkan corak garapannya dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu tari tradisinal dan tari kreasi baru (modern). Tari tradisional adalah tari yang mengalami perjalanan yang cukup panjang dan bertumpu pada pola-pola tradisi. Ditinjau dari corak artistik dan wilayah penyebarannya, tari tradisional ada 2 macam yaitu tari rakyat yang bersumber dari tradisi kerakyatan dan tari klasik yang bersumber dari istana. Tari kreasi baru atau tari modern adalah tarian yang didalam pengungkapannya tidak terikat pola-pola tradisi yang sudah ada (Kusnadi, 2009:24).

Tari tradisi adalah sebuah tata cara yang berlaku disebuah lingkungan tertentu yang bersifat turun menurun yang dapat diartikan sebagai sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sebuah kelompok secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya, karena aspek itu berkelanjutan maka terciptalah tata aturan yang bersifat mengikat atau baku.

Hampir disetiap daerah di nusantara memiliki tari tradisional menurut kebudayaan dan adat istiadat setempat. Tari tradisional disetiap daerah memiliki ciri khas masing-masing yang berbeda-beda dan dalam kehidupan daerah yang berbeda pula, serta merupakan produk-produk dari suatu etnik yang penciptanya adalah masyarakat. Jadi seni tradisi merupakan seni yang telah mengalami sejarah yang cukup lama dan dari generasi ke genarasi yang diwariskan secara turun-temurun dan bertumpu pada tradisi-tradis sesuai daerah setempat.

4. Tari Kerakyatan

Tari kerakyatan adalah tarian yang hidup, tumbuh dan berkembang dikalangan rakyat (Setyobudi, 2007:106). Tari rakyat yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat umum atau rakyat. Biasanya digunakan sebagai tari hiburan, pergaulan, juga sebagai wujud rasa syukur. Cirinya adalah bentuk gerak, ekspresi, irama dan rias busananya yang terlihat sederhana serta disajikan secara berpasang-pasangan atau kolektif (kelompok).

Tari kerakyatan menurut Kayam (1981: 39) adalah suatu tari yang hidup, tumbuh, dan berkembang serta bermula dari seorang pencipta yang berasal dari masyarakat. Seni kerakyatan merupakan suatu bentuk kesenian yang hidup dan berkembang dikalangan rakyat jelata, karena kesenian kerakyatan (tari) itu tumbuh, hidup dan didukung oleh masyarakat-masyarakat sebagai pendukung secara turun temurun. Oleh karena itu, kesenian rakyat ini termasuk tari rakyat yang telah berakar dan bersumber dan serta dirasakan sebagai milik bersama oleh masyarakat di daerah tersebut sebagai perwujudan dan kepribadian serta kebiasaan hidup sehari-hari di dalam masyarakat serta lingkungannya.

Tari-tarian yang hidup dan didukung oleh masyarakat sebagai pendukung dari kesenian yang ada di suatu daerah serta turut melestarikan yang ada secara turun temurun (tari kerakyatan) ini merupakan perwujudan tari dan perbendaharaan gerakannya yang sangat sederhana serta

berkaitan dengan konteksnya atau peristiwa yang menjadi rangkanya didalamnya.

Berdasarkan uraian tentang kesenian kerakyatan, dapat disimpulkan bahwa kesenian kerakyatan adalah kesenian yang serba sederhana, selain gerakannya, tariannya juga sederhana sehingga dalam pola pewarisannya dapat cepat diterima dan dikuasai oleh generasi penerusnya, selain itu pula tari rakyat sebagai tari yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat dengan berbagai macam ciri khas masing-masing disetiap wilayah atau masyarakat dan mempunyai keselarasan dengan struktur sosial kehidupannya. Seni tradisional kerakyatan akan tetap dilestarikan terus menerus dari ke generasi satu dan generasi selanjutnya karena memiliki nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan sosial masyarakat sebagai pendukungnya.

B. Kerangka Pikir

Kesenian merupakan hasil proses kreasi dari masyarakat setempat dan kesenian tersebut masih berfungsi bagi masyarakat, maka kesenian tersebut memiliki nilai-nilai bagi masyarakat sebagai pendukungnya baik itu nilai sosial, nilai hiburan, nilai moral, nilai estetika, dan sebagainya. Kesenian ini akan memiliki nilai-nilai bagi masyarakat setempat ketika kesenian tersebut masih bermanfaat dan berfungsi bagi masyarakat. Sebaliknya, jika suatu karya seni sudah tidak memiliki fungsi bagi masyarakat yang sebagai pendukungnya, maka hilanglah nilai-nilai yang ada

di dalam kesenian tersebut. Seni dan masyarakat itu tidak bisa dipisahkan karena satu sama lain akan hidup jika ada yang terus melestarikan kesenian tersebut, sehingga kesenian tersebut merupakan bagian dari masyarakat pendukungnya.

Reog Nawangsih ini salah satu kesenian yang diciptakan oleh masyarakat yang berada di Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Palitan, Kabupaten Gunungkidul, yang tentunya memiliki suatu tujuan yang akan berfungsi dalam kehidupannya. Kesenian Reog Nawangsih ini masih dibutuhkan dan berfungsi bagi kehidupan masyarakat pendukungnya, serta didalamnya mengandung berbagai nilai-nilai, sesuai dengan kemampuan masyarakat yang memaknainya yang berada di daerah Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Palitan, Kabupaten Gunungkidul.

Fungsi kesenian Reog Nawangsih seperti halnya berfungsi sebagai hiburan ataupun fungsi lainnya, yang dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya dalam kesenian tersebut.

Penelitian ini mengambil objek nilai-nilai sosial dalam kesenian Reog Nawangsih di Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Palitan, Kabupaten Gunungkidul, dikarenakan kesenian Reog Nawangsih ini digemari oleh masyarakat dan mempunyai berbagai nilai-nilai yang ada di dalam kesenian Reog Nawangsih.

Kajian terhadap kesenian Reog Nawangsih ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencermati kesenian kelompok tersebut dan menjadi

kebanggaan masyarakat yang berada di Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Palitan, Kabupaten Gunungkidul. Dari zaman ke zaman perubahan sangat canggih dan modern. Pada zaman sekarang mengalami banyak perubahan yang sudah berkembang dengan pesatnya dalam segala aspek kehidupan dan tidak dapat dihindari pula bahwa perubahan budaya-budaya turut pula berkembang dengan pesatnya, walau demikian sampai saat ini masih ada sebagian masyarakat yang tetap bertahan dalam berkesenian, yaitu berkesenian rakyat yang memegang fungsi dan perananan didalam masyarakat yaitu tetap melestarikan budaya-budaya. Kesenian rakyat yang berasal dari sekelompokan masyarakat untuk tetap melestarikan kesenian-kesenian yang ada di daerah tersebut. Hingga saat ini kesenian Reog Nawangsih masih tetap menghibur masyarakat. Kesenian ini biasanya diadakan pada waktu ada acara hajatan, khitanan, bersih desa, dan sebagainya.

Kesenian Reog Nawangsih Reog Nawangsih yang berada di Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul ini tetap akan dilestarikan dan tidak pernah terlepas dari masyarakat sebagai pendukungnya dan pemangku kesenian tersebut dalam menjaga dan melestarikan agar tidak hilang begitu saja dengan adanya kemajuan zaman yang begitu canggih serta modern. Peneliti ingin mengungkap nilai sosial apa saja yang terkandung di dalam kesenian Reog Nawangsih sehingga kesenian Reog Nawangsih tersebut tetap hidup di masyarakat sampai saat ini.

C. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu:

1. Tugas Akhir Aprilia Prastuti dalam skripsi yang berjudul “ Nilai-nilai Sosiologis Dalam Kesenian Reyog Obyok di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo.” Dalam skripsi tersebut di antaranya mengungkapkan sejarah perkembangan. Hasil penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan yakni Reog Nawangsih yang ditinjau dari nilai-nilai sosial yang ada didalam kesenian Reyog Obyok.
2. Tugas Akhir Okvina Sakti Inggriani yang berjudul “ Nilai Sosial Kesenian Lengger Di Desa Kecitran, Kecamatan Purwareja Klampak, Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah. Dalam penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan yakni Reog Nawangsih yang ditinjau dari nilai-nilai sosial yang ada didalam kesenian Lengger.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menggunakan metode deskriptif dalam arti data yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk karangan/gambaran tentang kejadian/kegiatan yang menyeluruh, kontekstual, dan bermakna. Data diperoleh dari wawancara yang mendalam dengan pihak yang terkait. Setelah mendapat data, peneliti mengelola dan menganalisis data tersebut. Selanjutnya mendeskripsikan dan menyimpulkan. Analisis dilakukan terhadap data dan dikumpulkan untuk memperoleh jawaban yang telah disusun dalam rumusan masalah. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan tentang nilai-nilai sosial dalam kesenian Reog Nawangsih di Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul. Metode deskriptif ini berarti bahwa data yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk keterangan atau gambar tentang kejadian atau kegiatan yang menyeluruh, kontekstual, dan bermakna. Peneliti mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil wawancara. Analisis dilakukan terhadap data yang dikumpulkan untuk memperoleh jawaban.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan tentang nilai-nilai sosial dalam kesenian Reog Nawangsih yang berada di

Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul.

B. Setting Penelitian

Setting penelitian ini berada di Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul, dikarenakan desa tersebut terkenal dengan Reog Nawangsih. Hal tersebut disebabkan karena cerita dari kesenian tersebut bersumber dari cerita Ki Ageng Giring.

Untuk memasuki setting penelitian, peneliti melakukan beberapa usaha untuk menjalin keakraban dengan para informan. Usaha yang ditempuh peneliti antara lain, (1) memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan apa saja yang akan dilakukan, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan peneliti untuk mengadakan penelitian, (2) menetapkan waktu pengumpulan data sesuai dengan perizinan yang diperoleh peneliti, (3) melakukan pengambilan data dengan bekerja sama secara baik dengan para informan.

C. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah kesenian Reog Nawangsih yang berada di Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini difokuskan kepada nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan fungsi bagi masyarakat tersebut.

D. Penentuan Subjek Penelitian

Penentuan subjek maupun informan penelitian menggunakan pertimbangan *snowball sampling* (berkembang mengikuti informasi atau data yang dibutuhkan) sehingga melibatkan pihak dari luar lokasi penelitian yang dipandang mengerti dan memahami kehidupan individu-individu sebagai anggota masyarakat lokasi penelitian. Para informan terdiri dari para penari, pengurus, tokoh masyarakat, serta masyarakat Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul yang mengetahui tentang kesenian Reog Nawangsih.

E. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah kumpulan informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber, baik sumber yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan para nara sumber yang mengetahui tentang kesenian Reog Nawangsih, foto-foto, maupun data-data yang berupa dokumen yang dimiliki oleh instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian. Selain data-data tersebut didukung juga oleh data-data yang berupa catatan-catatan yang diperoleh selama dilakukannya observasi.

F. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara. Langkah-langkah yang telah dilakukan dalam pengumpulan data yaitu sebagai berikut :

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi dilaksanakan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data-data tentang kondisi fisik daerah penelitian tersebut, keadaan sosial dan budayanya serta hal-hal lain yang sesuai dengan permasalahan.

Tujuan observasi penelitian ini adalah untuk mengetahui, memperoleh gambaran dan informasi data-data tentang kesenian Reog Nawangsih di Dusun Surulanang, di Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunung kidul. Melalui proses observasi ini diharapkan dapat diperoleh data tentang nilai-nilai sosial sesuai dengan fokus penelitian. Pada proses observasi lebih ditekankan pada pengamatan kesenian Reog Nawangsih saat berlatih dan saat pementasan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan dilapangan dengan berpartisipasi langsung dengan objek penelitian. Berpartisipasi dalam mengamati keseniam Reog Nawangsih dan ikut terjun aktif dalam objek penelitian untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data , apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.

Wawancara dilakukan secara mendalam karena untuk menggali data tentang nilai sosial didalam masyarakat di Dusun Surulanang, di Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunung Kidul. Peneliti melakukan wawancara tidak hanya pada satu orang, namun wawancara dilakukan pada beberapa orang untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara secara terbuka dan tidak terstruktur. Teknik tersebut dapat ditempuh untuk mendapatkan data secara langsung dari narasumber. Dalam wawancara ini menggunakan alat bantu yang digunakan yaitu alat tulis, handphone dan kamera foto.

Informasi yang ingin diperoleh penelitian adalah nilai-nilai sosial dalam kesenian Reog Nawangsih di Dusun Surulanang, di Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunung Kidul. Responden dalam wawancara terdiri atas penari, pemusik, tokoh adat, masyarakat, pelatih dan seniman tari Reog Nawang Sih di Dusun Surulanang, di Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunung Kidul.

Pada saat melakukan wawancara, peneliti menggunakan panduan wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar

wawancara yang dilakukan lebih terarah dan memperoleh data yang diperlukan untuk keperluan penelitian. Proses wawancara dilakukan dengan perekaman, agar hasil wawancara dapat tersimpan dengan baik. Selain itu, hasil wawancara tersebut didengar kembali agar data-data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian benar-benar lengkap, dan jika masih ada kekurangannya dilakukan wawancara kembali.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah setiap bahan yang tertulis ataupun film, alat lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyelidik. Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam hal banyak dokumentasi sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji.

Untuk memperoleh data tentang nilai sosial dalam kesenian Reog Nawangsih di Dusun Surulanang, di Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunung Kidul, peneliti menggunakan alat bantu buku, foto-foto dan catatan resmi serta catatan yang ada dalam bentuk tulisan. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi dan memperoleh data-data yang lebih otentik.

Hasil yang diperoleh melalui teknik studi dokumentasi adalah foto-foto latihan, foto-foto pementasan dan hasil video rekaman pentas yang diambil oleh peneliti pada saat pentas. Sedangkan dokumen tentang kegiatan pentas, data anggota didalam kesenian tari Reog Nawangsih diperoleh peneliti saat mengadakan wawancara. Dari data-data tersebut

kemudian diseleksi untuk mendapatkan hasil yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan.

Dari semua data yang telah dikumpulkan tersebut, kemudian dilakukan pengecekan ulang agar diperoleh data yang lebih reliabilitas untuk memberikan gambaran tentang nilai-nilai sosial yang ada dalam kesenian Reog Nawangsih. Data yang berupa foto dan video diperoleh secara langsung saat pementasan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengaturan dan pengorganisasian data ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar yang dapat memberikan arti penting terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi (Moleong, 2000: 103). Data-data yang terkumpul melalui beberapa teknik pengumpulan tersebut selanjutnya disusun dalam satu kesatuan data. Cara demikian dilakukan mengingat permasalahan yang berkaitan dengan kesenian Reog Nawangsih relatif kompleks meliputi wujud dan isi pertunjukan. Dalam hal ini, analisis data diarahkan pada tercapainya usaha dalam mengkaji nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kesenian Reog Nawangsih tersebut.

Analisis dilakukan sejak awal penelitian dan selanjutnya sepanjang proses penelitian berlangsung. Data-data yang ada, akan dianalisis secara deskriptif kualitatif, sehingga data-data tersebut digambarkan dengan kata-

kata atau kalimat-kalimat. Tahap-tahap yang ditempuh peneliti sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proses penelitian kualitatif berlangsung (Miles dan Huberman, 1992: 16). Pada tahap reduksi ini, peneliti mencatat dan merangkum uraian panjang kemudian memisah-misahkan dan mengklasifikasikan data mengenai kesenian Reog Nawangsih menjadi beberapa kelompok sehingga lebih mudah dalam menganalisis.

2. *Display* Data

Display atau penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam langkah ini, peneliti menampilkan data-data yang sudah diklasifikasikan sehingga mendapatkan gambaran secara keseluruhan mengenai keberadaan kesenian Reog Nawangsih.

3. Pengambilan Kesimpulan

Setelah hasil reduksi dan *display* data diperoleh, maka langkah terakhir yang peneliti lakukan adalah mengambil kesimpulan sesuai dengan objek penelitian. Data yang disajikan dalam bentuk teks deskriptif tentang kesenian Reog Nawangsih diambil kesimpulan atau garis besar sesuai dengan objek penelitian. Dalam langkah-langkah tersebut, peneliti

menganalisis data menjadi suatu catatan yang sistematis dan bermakna, sehingga pendeskripsian menjadi lengkap.

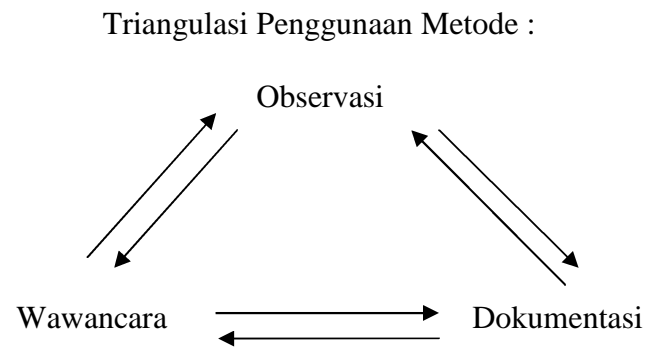
H. Uji Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk pengecekan atau sebagai perbandingan dari data itu. Ada tiga macam triangulasi yaitu sumber, peneliti, dan teori. Triangulasi sumber berarti peneliti mencari data lebih dari satu sumber untuk memperoleh data, misalnya pengamatan dan wawancara. Triangulasi peneliti berarti pengumpulan data lebih dari satu orang dan kemudian hasilnya dibandingkan dan ditemukan kesepakatan. Triangulasi teori artinya mempertimbangkan lebih dari satu teori atau acuan (Moleong, 2000: 178).

Berdasarkan triangulasi di atas, maka triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dalam pendokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam tentang kesenian dalam Reog Nawangsih. Data yang diperoleh melalui wawancara diupayakan berasal dari banyak responden, kemudian dipadukan, sehingga data yang diperoleh akan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Pengecekan data tersebut dengan mewawancarai penari, pengurus, seniman, tokoh masyarakat, dan orang-orang yang berkompeten di bidang

seni. Adapun model triangulasi yang digunakan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Skema Triangulasi

BAB IV

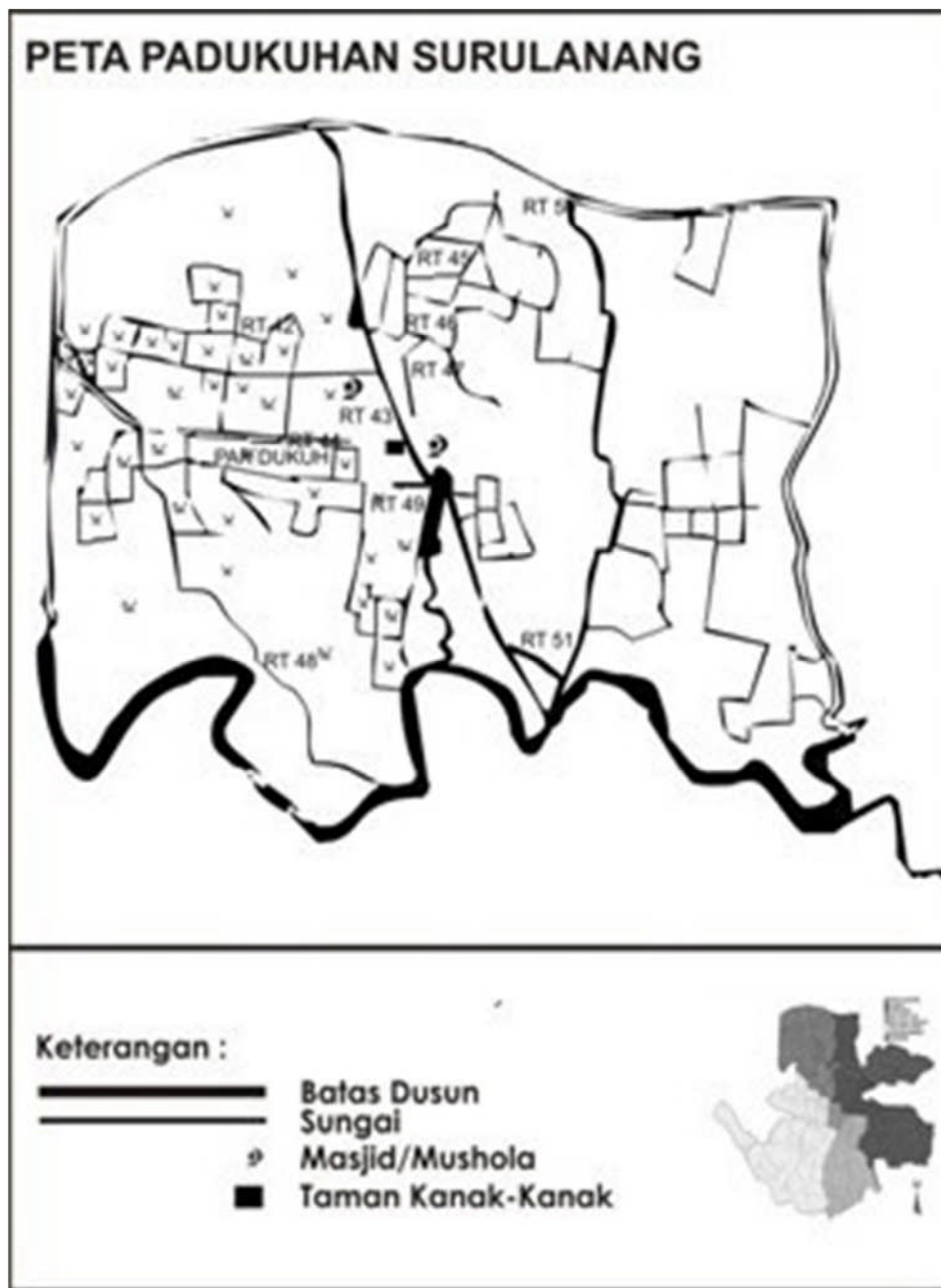
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Wilayah Geografis

Reog Nawangsih ini terletak didusun Surulanang, desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul. Secara geografis terletak antara $8^{\circ} 00' 02''$ Lintang Selatan dan $110^{\circ} 30' 40''$ Bujur Timur dengan luas wilayah $17,44 \text{ km}^2$. Adapun batas-batas wilayah Dusun Surulanang sebagai berikut : (1) Sebelah Utara : Perbatasan Kehutanan, (2) Sebelah Selatan : Paliyan Lor, (3) Sebelah Barat : Perbatasan Kehutanan, (4) Sebelah Timur: Perbatasan Corot.

Secara geografis, kecamatan Paliyan terletak di Selatan Kabupaten Gunungkidul, dengan jumlah dusun sebanyak 8. Di antara dusun - dusun tersebutlah, Surulanang merupakan dusun yang menjadi tempat untuk melakukan penelitian tentang kesenian Reog Nawangsih.



Gambar 2. Peta Padukuhan Surulanang
Sumber Data: Kantor Kecamatan Paliyan 2010

2. Kependudukan/Monografi

a. Jumlah Penduduk

Di Dusun Surulanang ini memiliki luas wilayah 726,625 Ha. Jumlah penduduk Dusun Surulanang ini diperoleh berjumlah 1176 jiwa yang terdiri atas 311 KK dengan jumlah 585 orang laki-laki dan 591 orang perempuan.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Dusun Surulanang

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	585
Perempuan	591
Jumlah total	1176

Sumber Data : Kantor Kecamatan Paliyan 2010

b. Pendidikan

Berdasarkan data yang ada dapat dilihat tingkat pendidikan yang ada di wilayah Dusun Surulanang. Di Dusun Surulanang tingkat pendidikannya dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Akademi (DI-D3) dan Sarjana (S1). Berikut ini tingkat pendidikan di dusun Surulanang di Desa Karangduwet Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Dusun Surulanang

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	TK	39
2.	SD	83
3.	SMP	92
4.	SMA	87
5.	AKADEMI (D1-D3)	21
6.	SARJANA (S1)	8

Sumber Data: Kecamatan Paliyan 2010

Jika dilihat dari tabel diatas, program pendidikan 9 tahun telah terlaksana yaitu mayoritas penduduk Dusun Surulanang telah mengenyam pendidikan SD dan SMP. Sedangkan jika ditinjau dari kajian lapangan kerja yang menuntut calon kerja saat ini minimal berpendidikan SMA, sumber daya manusia di Dusun Surulanang dari segi kependidikannya tampaknya sangat rendah.

c. Pekerjaan

Masyarakat atau penduduk Padukuhan Surulanag memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam, misalkan sebagai petani, Pegawai Negeri Sipil (PNS), peternak, swasta, dan sebagainya. Data terperinci tentang mata pencaharian yang beraneka ragam penduduk Padukuhan Surulanang dapat dilihat di table sebagai berikut.

Tabel 3. Jumlah Pekerja Menurut Mata Pencaharian

Padukuhan Surulanang		
No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1.	Petani	377
2.	Peternak	35
3.	PNS	3
4.	Swasta	58
5.	TNI POLRI	5
6.	Buruh Bangunan	137
7.	Pedagang	5
8.	Kerajinan	2
9.	Kesehatan	1
10.	Guru	2
JUMLAH		625

Sumber Data : Kantor Kecamatan Paliyan 2010

Dari tabel yang tertera di atas dapat dilihat, bahwa sebagian besar masyarakat Dusun Surulanang bermata pencaharian sebagai petani. Banyak jumlah masyarakat di Dusun Surulang yang berprofesi sebagai petani, karena luasnya lahan pertanian yang ada di Dusun Surulanang. Para petani di Dusun Surulanang merupakan petani tradisional yang masih menggunakan patokan musim untuk menentukan jenis tanaman yang akan ditanam di lahan pertanian mereka.

d. Usia

Berdasarkan data yang diperoleh, usia penduduk Padukuhan Surulanang bisa dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut :

Tabel 4. Usia Penduduk Dusun Surulanang

Usia	Jumlah
00 – 03 tahun	19 orang
04 – 06 tahun	39 orang
07 – 12 tahun	85 orang
13 – 15 tahun	94 orang
16 – 18 tahun	324Orang
18 tahun keatas	625 orang

Sumber Data: Kantor Kecamatan Paliyan 2010

3. Jenis Kesenian yang Berkembang

Di Dusun Surulanang hanya memiliki kesenian rakyat yaitu Reog Nawangsih. Reog Nawangsih ini sangat diminati dan ramai oleh penonton. Menurut ketua kesenian Reog Nawangsih ini, Reog Nawangsih saat melakukan pementasan masyarakat yang melihat selalu ramai. (Wawancara dengan Sariyo, 6 April 2014).

4. Sejarah Reog Nawangsih Dusun Surulanang

Kesenian Reog Nawangsih merupakan kesenian yang ada di Dusun Surulanang yang mengalami perkembangan serta kemajuan yang sangat pesat karena diminati oleh masyarakat sekitar.

Surulanang seperti ibarat jauh dari Ratu dekat dengan Batu. Ini sesuai dengan kenyataan bahwa masyarakat Surulanang bekerja untuk mencari batu / batu putih untuk *tobong* (bakar gamping) tetapi ada juga yang bertani selain itu juga bertempat di area kehutanan juga ada yang sebagai pencari kayu bakar *tonggak* (akar jati) untuk membakar batu gamping. Di Dusun Surulanang sebelum berjalannya pemerintahan yang tertata, sudah tertata pendidikan pelajaran rohani dan agama juga masih berantakan atau belum tertata dengan baik, apalagi dengan hiburan yang masih langka, biasanya yang di *stel* hanya wayangan, ketoprak, sandiwara radio.

Dahulu Trah Mangunrejan yaitu Ibu dan Bapak Sastrowinoto almarhum, mempunyai *tobong gamping* yang kemudian *tobong gamping* itu dihibahkan untuk masjid. Saat itu Bapak Pawiro Pono selain menjadi pekerja di *tobong gamping*, dia mempunyai keinginan untuk membuat reog. Ketika masyarakat disana setuju, maka dimulailah latihan. Maka tidak salahnya dengan adanya Bapak Pawiro Pono. Berdirilah Reog Surulanang bahkan menantu Bapak Pawiro Pono yaitu Bapak Wasdi ikut menjadi salah satu orang yang memimpin reog tersebut. Reog tradisional Surulanang saat itu masih

terbatas, tapi sudah bisa pentas untuk menghibur bahkan kadang kala menerima tanggapan walaupun hanya “*sambatan*”.

Karena ijin dari Kepala Dukuh, Kepala Desa dan Bapak Camat Paliyan, Reog Surulanang pada tahun 1984 diminta untuk pentas pada acara pembasmi dalam kegiatan Predator yang saat itu dihadiri oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Pakualam, Bupati Gunungkidul dan para tamu dari Kabupaten Gunungkidul. Tahun berikutnya reog istirahat.

Selanjutnya untuk mengadakan re-generasi maka anggota reog memutuskan bahwa Bapak Sariyo menjadi ketua hingga saat ini, walaupun reog sudah ada tapi gamelan belum lengkap, maka pada tahun 1995 melalui Bapak Riyanto di Kecamatan Paliyan bisa membantu untuk membeli *bende* dan pakaian reog di Yogyakarta.

Pada saat upacara adat yang dilakukan dari Kraton yang bertempat di Sanggiring, Reog Surulanang diminta untuk pentas yang saat itu diakhir upacara diakhiri dengan menanam pohon ringin. Di sana ada sesaji yang sudah tersedia untuk “*ngalap berkah*”. Pada saat itu rombongan Surulanang juga ikut “*ngalap berkah*” dan mendapat telur dan bunga. Salah satu abdi dalem dari kraton Yogyakarta berkata “Reog Surulanang bagus, kalau belum ada namanya berilah nama Nawangsih.” Setelah itu mereka bisa pentas di manapun.

Ketika kita melacak dari babat tanah jawi, Nawangsih atau Dewi Nawangsih itu adalah putri dari Nawang Wulan Bidadari dalam cerita

Legenda Joko Tarub. Nawangsih diperistri oleh pangeran Bondan Kejawen yang disebut Lembu Peteng dari Majapahit. Cerita tersebut sebenarnya masih ada hubungannya dengan Giring, yaitu Legenda Jaka Tarub atau Kidang Telangkas Gunung Bagus. Maka sebenarnya jika Reog Surulanang sampai saat ini menggunakan Nawangsih.

Beberapa Piagam Penghargaan Reog Nawangsih di Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul, yaitu :

Tabel 5. Juara Lomba Reog Nawangsih di Dusun Surulanang

No.	Piagam Penghargaan Reog Nawangsih
1.	Juara I Lomba Reog HUT Kemerdekaan RI Tahun 1989
2.	Juara I Lomba Reog HUT Kemerdekaan RI Tahun 1993
3.	Juara III Lomba Reog HUT Kemerdekaan RI Tahun 2006
4.	Juara I Festival Reog Tingkat Kabupaten Tahun 2013

Sumber Data: Ketua Reog Nawangsih

Adapun ringkasan cerita dari Reog Nawangsih yang berjudul *Konyoh Pudhak Tegal Giring*. *Konyoh* artinya rempah-rempah yang dicampur dengan bunga pala warna kuning keemasan, gunanya untuk meluluri tubuh supaya lebih bersinar. *Pudhak* artinya nama bunga pandan atau bunga kapas warna putih.

Danang Sutowijoyo, putra dari Ki Ageng Pemanahan juga putra angkat dari Sultan Hadiwijoyo di Pajang. Seperti seseorang yang

belum pernah mempunyai istri saat mempunyai niat mendirikan negara Mataram. Di Giring ada gadis putri dari Ki Ageng Giring yang mempunyai wahyu Keprabon bernama Retno Lembayung. Buah cinta mereka menjadi sarana *Risang Ngabehi Lor'e Pasar Hanggayuh*. Wanantara kakak dari Retno Lembayung mengira adiknya bakal dibohongi. Berkata “*Sutawijaya, Sira wus tegal kekonyohan Pudhak Tegal Giring*”.

Sebelum Reog Nawangsih pentas, selalu ada ritual yang harus dilestarikan oleh para pemain dan anggota dari Reog Nawangsih yaitu berziarah kemakam Ki Ageng Giring, karena cerita Reog Nawangsih dimbil dari cerita Ki Ageng Giring. Karena awalnya salah satu penari Reog Nawangsih, bermimpi dan pada malam hari salah satu penari dikirim *kembang kanthil*, yang menandakan agar berziarah ke makan Ki Ageng Giring dan bertemu dengan juru kuncinya dan kembang kanthil tersebut ditabur ke makam Ki Ageng Giring. Setelah itu salah satu penari tersebut mengantarkan ketua Reog Nawangsih untuk datang ke makam Ki Ageng Giring dan salah satu penari atau pemain berkunjung ke makam dan merasakan hal yang berbeda, dan benar-benar ada wangsit dari reog mataraman. Kepercayaan sosial dan kepercayaan yang dibangun meminta izin sebelum Reog Nawangsih pentas bahwa yang ada itu adalah wangsit bersejarah yang harus dilestarikan dan orang desa Surulanang yang membangun kepercayaan itu (Wawancara Tumikin, 6 April 2014). Syarat berkunjung ke makan

Ki Ageng Giring sebelum pentas yaitu membawakan *degan* (kelapa hijau), *dawet*, *kembang* atau *sekar*, *dupo* dan *menyan*. Semua syarat sesaji harus lengkap. Ritualnya untuk pentas Reog Nawangsih yaitu berdoa dimakam Ki Ageng Giring, *sungkem petilasan* Alm Bapak Martorejo pendiri awal Reog Nawangsih, musik dimainkan dan berangkat menuju tempat pentas bersama-sama lalu bunga ditaburkan saat pentas.



**Gambar 3. Kawasan Makam Ki Ageng Giring
(Foto: Sukraeni, 6 Juni 2014)**

Jadi sebelum pentas berlangsung, perwakilan dari pemain, ketua atau anggota selalu berkunjung ke makam Ki Ageng Giring tujuannya adalah meminta doa restu agar pentas Reog Nawangsih bisa berjalan lancar dan diberi keselamatan kelompok, pemusik, penari, anggota yang mengadakan pentas agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (Wawancara Yusuf, 6 Juni 2014).

Sariyo berkata, bahwa makam Ki Ageng Giring dianggap sakral, tidak sembarang orang boleh masuk. Harus mengikuti aturan yang ada

dan didampingi oleh juru kunci. Pentas Reog Nawangsih juga tidak sembarang. Para pemain harus menjaga ucapan dan perbuatan, contohnya saja ada salah satu penari Reog Nawangsih sebelum pentas memainkan kuda kepang yang tidak beraturan lalu penari itu *kesambet* dan jatuh pingsan (Wawancara Sariyo, 6 Juni 2014).



Gambar 4. Makam Ki Ageng Giring
(Foto: Sukraeni, 6 Juni 2014)



Gambar 5. Makam Lembayung
(Foto: Sukraeni, 6 Juni 2014)

5. Kesenian Reog Nawangsih

Kesenian Reog Nawangsih termasuk salah satu jenis kesenian tari tradisional kerakyatan. Tari kerakyatan adalah suatu tari yang hidup, tumbuh, dan berkembang serta bermula dari seorang pencipta yang berasal dari masyarakat (Kayam, 1981: 39). Masyarakat sendiri sangat berperan dalam kesenian tersebut dan menjadi pemangku utama. Kesenian Reog Nawangsih ini biasanya dilaksanakan pada acara HUT RI Kemerdekaan, pernikahan, khitanan, bersih desa, rosulan dan sebagainya. Instrumen didalam Reog Nawangsih yang digunakan didalam pementasan antara lain : kecer, kempul, bendhe, kethuk, gong dan kendhang. Gamelan yang digunakan adalah gamelan Jawa bernada slendro. Durasi dalam pertunjukan kesenian Reog Nawangsih ini berdurasi sekitar 15-30 menit. Fungsi dari Reog Nawangsih ini adalah sebagai hiburan seperti bersih desa, pernikahan, khitanan dan *nadzar*. Dulu Reog Nawangsih bersifat hanya sebagai media bersih desa dalam artian pementasan tersebut bertujuan dan meminta agar desanya makmur dan panen melimpah, hingga saat ini Reog Nawangsih masih ada dalam kegiatan bersih desa karena bersih desa suatu keharusan, tidaklah demikian hanya nadzar untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Dalam kesenian Reog Nawangsih itu sebenarnya memiliki beberapa nilai, antara lain nilai seni atau estetis, pendidikan, hiburan, kerukunan atau kekerabatan, gotong royong atau kebersamaan dan

nilai religius. (Wawancara Slamet, 6 April 2013). Jika terdengar musik Reog dibunyikan disitulah masyarakat akan berbondong-bondong menyaksikan pertunjukan Reog Nawangsih yang akan dipentaskan. Reog ini menggunakan cerita tentang Ki Ageng Giring. Di dalam kesenian Reog Nawangsih ini, gendhing untuk mengiringi Reog tersebut tidak banyak hanya 2 gendhing saja.

Fleksibel dalam gerak, iringan maupun kostumnya merupakan salah satu ciri dari Reog Nawangsih. Gerak yang digunakan dalam kesenian tersebut relatif sederhana, sesuai dengan kemampuan para penari (Wawancara Sumargiyono dan Supriyanto, 6 April 2014). Misalnya saja gerakan pada penari prajurit, yang digunakan hanya gerak kaki ditempat dan langkah kaki *double step* yang diulang-ulang. Pemusik dalam Reog Nawang tidak boleh digantikan oleh penonton walau penonton merasa mampu dalam mengiringi Reog Nawangsih tersebut. Alat musik yang digunakan dalam pementasan tidak terlalu banyak. Busana yang digunakan oleh para penari juga sangat sederhana dan fleksibel. Kesederhanaan itu tidak membuat warga masyarakat yang bergabung dalam kesenian Reog Nawangsih tersebut merasa minder. Justru sangat menjaga kesenian tersebut yang memiliki berbagai fungsi nilai yang bermanfaat bagi masyarakat dan kesederhanaan didalam Reog Nawangsih ini tidak menyurutkan penonton dalam minatnya yang selalu menyaksikan kesenian tradisional kerakyatan tersebut. Walaupun Reog Nawangsih dalam

pertunjukannya berbeda dan lebih fleksibel, namun Reog Nawangsih ini tidak pernah lepas dari cara pertunjukan Reog Nawangsih dalam penyajian yang pernah berkembang sebelumnya. Oleh karena itu, jika diamati dan ditelusuri cara penyajian tersebut mempunyai hubungan yang berkelanjutan serta perubahan yang dilatarbelakangi oleh sosial budaya.

Reog Nawangsih dalam pementasan pada umumnya dipentaskan di area terbuka, misalkan di halaman rumah, lapangan, dipanggung. Melalui pementasan yang dilakukan di arena terbuka, maka terjadilah komunikasi sosial yang dekat antara penyaji dan penonton, sehingga penonton lebih merasa leluasa dan bebas serta tak lupa dalam berpartisipasi.

Peneliti sempat menyaksikan 2 kesenian Reog yang pada saat itu mengisi acara merti desa Karangduwet, Kabupaten Gunungkidul. Dalam pementasan yang digelar ditempat yang bersamaan, terdapat perbedaan-perbedaan yaitu dari jumlah penari, kostum serta gerak dan iringannya.



Gambar 6. Persiapan Para Penari Sebelum Pementasan
(Foto: Agus, 27 April 2014)



Gambar 7. Persiapan Para Pemain Sebelum Pementasan Selalu Melakukan Ritual Pamitan Kepada Leluhur
(Foto: Agus, 27 April 2014)

6. Bentuk Penyajian Kesenian Reog Nawangsih

Bentuk penyajian merupakan hal yang penting dalam pementasan suatu karya seni, dikarenakan suatu bentuk karya seni senantiasa memerlukan bentuk penyajian dalam pengungkapannya sehingga karya seni tersebut dapat dinikmati dan dimengerti oleh penonton. Penyajian kesenian Reog Nawangsih berbeda dengan reog-reog lainnya. Kesenian Reog Nawangsih mengandung cerita, dengan mengangkat cerita dari *Konyoh Pudhak Tegal Giring*, yang menceritakan tentang Danang Sutowijoyo yang ingin memperistri Retno Lembayung, namun Wanantara takut jika adiknya yang bernama Retno Lembayung dibohongi oleh Danang Sutowijoyo. Reog Nawangsih ini ditarikan oleh 16 orang penari. Tarian ini dilakukan dengan gerak-gerak sederhana dan fleksibel sesuai dengan kemampuan para penari. Kesenian Reog Nawangsih ini memiliki elemen-elemen penyajian yang harmonis, yaitu gerak tari, properti, tata rias, tata busana dan serta iringan. Adapun bentuk penyajian didalam kesenian Reog Nawangsih sebagai berikut :

a. Gerak Tari

Gerakan tari dalam elemen-elemen kesenian Reog Nawangsih sesungguhnya hanya bersifat sederhana, fleksibel, dan komunikatif terhadap masyarakat atau penonton yang menikmatinya agar gerakan-gerakan tersampaikan oleh penonton. Mereka mengkreasikan gerakan tersebut menjadi gerakan-gerakan yang baru dan sesuai dengan

kemampuan masing-masing penari. Serta kompak dalam melakukan disetiap gerakan dalam pertunjukan kesenian Reog Nawangsih tersebut jadi terlihat indah pada setiap pertunjukannya (Wawancara Sumargiyono, 6 April 2014)



**Gambar 8. Pementasan Kesenian Reog Nawangsih Di Taman Budaya Yogyakarta
(Foto: Agus, 25 Mei 2014)**

b. Tata Rias dan Busana

Tata rias berasal dari tata yang berarti sebuah aturan dan rias artinya membentuk dan melukis muka agar sesuai dengan tema atau karakter yang dibawakan. Tata rias dan busana merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu bentuk penyajian didalam pementasan tari. Tata rias bertujuan untuk mengubah dan membentuk wajah seseorang dengan tujuan mendekati peran yang

dimainkan dan mempertajam garis-garis wajah untuk mendapatkan kesan visual seperti yang diharapkan. Pemakaian tata rias akan lebih menarik jika didukung dengan pemakaian dan penataan tata busana (kostum) tari. Tari adalah permainan peran. Fungsi rias dalam tari adalah memperkuat imaji penonton tentang perang tari yang dibawakan.

Tata rias dalam pertunjukan kesenian mempunyai fungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan mewujudkan dandanan atau perubahan-perubahan pada personil atau pemain, Tata rias disebut juga *make up* yaitu merias wajah untuk merubah bentuk wajah alamiah menjadi karakter yang diinginkan.

Tata busana atau tata kostum dalam tari adalah segala aturan atau ketentuan mengenai penggunaan busana atau kostum dalam tari. Kostum adalah segala perlengkapan yang dikenakan oleh seorang penari. Fungsi kostum dalam tari adalah membentuk imaji sesuai dengan peran yang dibawakan. Pemilihan busana tari biasanya didasarkan atas tema, artistik serta keleluasaan penari dalam bergerak dan antara rias dan kostum biasanya saling menguatkan ataupun perpaduan keduanya merupakan harmoni untuk mewujudkan gambaran tentang peran yang diinginkan atau diungkapkan dalam tari. Tata busana selain berfungsi sebagai pelindung tubuh penari, juga mempunyai fungsi lain yaitu memperindah penampilan dan membantu menghidupkan peran yang membawakannya

Tata busana juga merupakan segala sesuatu yang dipakai oleh seorang penari guna menunjukkan identitas tari yang dibawakan dan terdiri atas pakaian serta perlengkapannya (asesoris). Tata busana yang serasi dan baik merupakan tata busana yang tidak sekedar berfungsi sebagai penutup tubuh saja, namun juga memberikan kesan indah dalam pementasan dan tidak mengganggu gerak penari.

Sebagai seni kerakyatan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat pedesaan, tata rias dan busana yang digunakan oleh penari pun sederhana. Jika melihat tata busana dan tata rias yang digunakan dalam pementasan kesenian Reog Nawangsih, akan terlihat kesederhanaan namun juga memancarkan keindahan. Hal tersebut terjadi karena perpaduan antara tata busana, rias, dan properti terlihat selaras. Pada kesenian Reog Nawangsih penari ditarikan oleh penari laki-laki dan perempuan. Busana yang digunakan penari prajurit serta para tokoh berupa surjan, celana pendek, *jarik*, ikat kepala, sampur dan gealang kaki serta khususnya penari yang dibawakan oleh Retno Lembayung berbeda dengan dengan penari prajurit dan tokoh lainnya, yaitu menggunakan kebaya, jarik serta gelung tekuk jawa atah hanya diurai saja rambutnya. Para penari berrias secara sendiri-sendiri.

Rias yang digunakan dalam kesenian Reog Nawangsih dengan penari prajurit dan tokoh yaitu menggunakan gagah *branyak* serta rias penari Retno Lembayung menggunakan rias cantik. Tata busana dan tata rias pada para penari Reog Nawangsih adalah sebagai berikut :



Gambar 9. Tata Rias dan Busana Penari Prajurit
(Foto: Agus, 27 April 2014)



Gambar 10. Tata Rias dan Busana Retno Lembayung
(Foto: Agus, 27 April 2014)



Gambar 11. Tata Busana Tokoh Wanantara
(Foto: Agus, 27 April 2014)



Gambar 12. Tata Busana Tokoh Sutowijoyo
(Foto : Agus, 27 April 2014)

c. Iringan

Gerak dan ritme merupakan suatu unsur utama dari sebuah tarian. Selain gerakan, musik atau iringan merupakan unsur lain yang memegang peranan penting dalam suatu karya tari. Fungsi iringan atau musik disamping untuk memperkuat ekspresi gerak tari, juga didesain sebagai ilustrasi, pemberi suasana dan membangkitkan imaji pada penonton. Untuk menggambarkan suasana sedih dengan gerak saja tidak cukup, dengan bantuan musik yang bersuasana sedih kekuatan ekspresi penari akan lebih terasa. Disamping itu dengan musik kita bisa mudah memahami dalam setiap adegan-adegan atau gerak-gerak tari yang diperagakan oleh penari.

Musik iringan tari itu sendiri adalah salah satu bentuk musik khusus yang berbeda dengan komposisi musik desain untuk sebuah pertunjukan mandiri. Tari tidak pernah lepas dari musik pengiring, karena antara tari dan musik erat sekali hubungannya, musik sebagai iringan atau partner memberikan dasar irama pada gerak, dapat diartikan bahwa musik sebagai rel untuk tempat bertumpuhnya gerakan. Suatu karya tari terdiri dari dua unsur pokok yang sangat penting, yaitu tari (sebagai rangkaian sikap dan gerak) dan musik (sebagai rangkaian bunyi) yang keduanya tidak bisa dipisahkan dalam pelaksanaannya. Kedua unsur pokok ini setiap saat harus mengarah pada satu tujuan yang sama, yaitu saling mengisi dan saling membantu. Walaupun fungsinya sebagai bentuk, namun iringan tidak

bisa ditinggalkan begitu saja. Karena suatu iringan dapat memberikan kontras pada suatu karya tari sehingga dapat lebih menguatkan ekspresi tari dan membantu menyampaikan maksud dari setiap gerakan

Elemen dasar dari tari adalah gerak dan ritme, maka elemen dasar dari musik adalah nada, ritme. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Sehingga iringan yang digunakan untuk mengiringi sebuah tarian harus digarap dengan disesuaikan garapan tarinya. Musik mempunyai tiga fungsi yaitu: 1) Musik sebagai iringan atau partner gerak, 2) Musik sebagai penegasan gerak, 3) Musik sebagai ilustrasi.

Sebagai kesenian Reog Nawangsih, musik yang dimainkan terdengar indah karena ada dinamikanya. Musik Reog Nawangsih tempo yang dimainkan cepat dan hanya tempo yang agak lambat dimainkan hanya sebentar. Permainan dinamika musik dalam kesenian Reog Nawangsih bertujuan agar dalam pementasan tidak terkesan monoton. Kesenian Reog Nawangsih dengan menggunakan iringan yang nyata dan hidup dalam pementasannya, sehingga memberikan kesan lebih indah, bergairah, dan bersemangat dalam pertunjukan Reog Nawangsih antara gerak yang dibawakan oleh penari dengan musik yang mengiringi terlihat saling mengisi di antara keduanya.

Instrumen musik yang digunakan dalam kesenian Reog Nawangsih antara lain menggunakan: (1) Kendang besar 1 buah, (2) Kendang Kecil

1 buah, (3) Kecrek, (4) Bendhe, (5) Gong 1 buah, (6) Kempul 1 buah, (7) Kethuk 1 buah.

Alat-alat musik tersebut akan terlihat jelas pada gambar di bawah ini.



**Gambar 13. Alat Musik Kendang, Kethuk, dan Kenong
(Foto: Yanti, 6 Juni 2014)**



**Gambar 14. Alat Musik Yang Digunakan Kesenian Reog Nawangsih
(Foto: Sukraeni, 25 Mei 2014)**



**Gambar 15. Para Pemusik dan Sinden Kesenian Reog Nawangsih
(Foto: Sukraeni, 27 April 2014)**

Musik iringan yang ada didalam kesenian Reog Nawangsih tidak hanya permainan instrumen musik saja, melainkan juga menggunakan vokal yang berupa *senggakan-senggakan* yang menyertai musiknya. Adanya musik iringan membuat para penari lebih bersemangat dalam melakukan gerak sehingga setiap gerakan lebih menjadi hidup dan penuh dengan dinamika. Dalam kesenian ini menggunakan syair-syair lagu tertentu yang dibawakan seperti pada kesenian-kesenian pada umumnya. Syair-syairnya adalah sebagai berikut :

1. *Ing Giring negrih ana crito kang kاريو*

Sang Lembayung putri agung kang kawengku

Mas ngabe'ing lor ing pasar

Diko yayah sinipi

Sang Wanantoro kadhang nira

Kang nganggep kang raka

Kang rayi hamung den cidro

Dalam bahasa Indonesia artinya yaitu

Di Negeri Giring ada cerita yang ditulis

Sang Lembayung putri agung yang dimiliki

Mas ngabe utara pasar

Sang Wanantoro saudara kita

Yang menganggap kakak

Yang adik jangan di bohongi

Makna dari syair lagu diatas adalah beranggapan bahwa adiknya yang bernama Lembayung akan dipermainkan oleh orang di daerah utara pasar.

2. *Hayu-hayu hayu o rahayu*

Lembayung sido kawengku

Mas ngabe'ing lor ing pasar

Nata bata ing plataran

Dalam bahasa Indonesi artinya yaitu

Selama selamat selamat

Lembayung jadi di miliki

Mas ngabei utara pasar

Nyusun bata di halaman.

Makna syair lagu tersebut adalah semoga menjadi bahagia sejahtera selama-lamanya.

d. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan / tata pentas adalah penataan pentas sehingga sesuai dengan tuntutan adegan yang berlangsung. Pentas yang dimaksud ini adalah tempat berlangsungnya sebuah pertunjukan. Tempat pertunjukan / tempat pentas ini bermacam – macam bentuk, misalnya berbentuk panggung (*proscenium*), pendhapa, arena tapal kuda lingkaran dan setengah lingkaran.

Perlu dibedakan antara istilah pentas dan panggung. Pentas adalah tempat dimana suatu pertunjukan dipergelarkan sedangkan panggung (*stage*) dalam konteks pertunjukan adalah tempat yang tinggi untuk mempergelarkan suatu pertunjukan yang disajikan.

Berbagai bentuk pentas yang disajikan yang biasa digunakan untuk mempergelarkan suatu pertunjukan tari adalah bentuk panggung *proscenium*, panggung terbuka, pentas arena dan panggung arena (pertunjukan keliling).

Tempat Pertunjukan / Tata Pentas merupakan aspek yang penting dalam sebuah pertunjukan tari. System penataan panggung yang baik

merupakan salah satu format untuk menarik perhatian para penonton. Tempat pertunjukan juga bermacam-macam bentuknya, seperti: *proscenium*, tapal kuda, teater area, lapangan dan di halaman rumah.



Gambar 16. Panggung Salah Satu Tempat Pementasan Reog Nawangsih di Taman Budaya Yogyakarta (Foto: Sukraeni, 25 Mei 2014)

e. Properti

Properti adalah perlengkapan dalam tari. Properti juga dikenakan sebagai aksesoris penari, misalnya keris dan kipas. Properti itu dikenakan oleh penari, kemudian diambil apabila akan dimainkan oleh penari. Properti dipilih dan digunakan sesuai tema yang akan dimainkan atau dipertunjukan dan properti selalu dipilih yang harmonis dengan rias dan kostum yang dikenakan oleh seorang

penari. Beberapa jenis properti tari yang lazim dipergunakan antara lain keris, pedang, tombak, tameng, kipas, sampur, kain dan gada. Properti tari bisa diangkat dengan syarat sesuai dengan tema tarian dan menambah kualitas artistis atau keindahannya. Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Karena identitasnya sebagai alat atau peralatan, maka kehadirannya bersifat fungsional. Properti dalam pertunjukan kesenian rakyat Reog Nawang Sih ini memakai properti sebagai berikut yaitu pedang dan tombak. Dalam kesenian Reog Nawangsih, penari prajurit menggunakan sampur dan tombak, serta tokoh Wanantara dan Senopati / Sutowijoyo menggunakan sampur dan pedang.

Selain itu penari Prajurit menggunakan properti yang berupa tombak.



Gambar 17. Penari Prajurit menggunakan Tombak Sebagai Properti Tari
(Foto: Sukraeni, 25 Mei 2014)



**Gambar 18. Penari Wanantoro dan Sutowijoyo menggunakan Pedang
Sebagai Properti Tari
(Foto: Sukraeni, 25 Mei 2014)**

B. Pembahasan

1. Periodesasi Kehidupan Kesenian Reog

Elemen penari yang digunakan pada zaman dulu terdiri dari penari tokoh Wanantoro, Sutowijoyo, Lembayung, Prajurit, *Penthul*, *Tembem*. Alat musik yang digunakan juga berbeda dengan yang sekarang. Pada saat itu kesenian Reog menggunakan alat music *bende'*, kempul, gong, dan kethuk.

Pada zaman dulu pertunjukan Reog dilakukan dengan berjalan menyusuri jalan-jalan di sekitar desa. Sebelum Reog Nawangsih

pentas, sore harinya ketua atau penari Reog Nawangsih berziarah kemakam Ki Ageng Giring.

Periodisasi perkembangan kesenian Reog secara singkat lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Periodisasi Perkembangan Kesenian Reog Nawangsih

NO.	TAHUN	PERKEMBANGAN DAN PERUBAHAN
1.	Tahun 1984	Reog ini bernama Reog Surulanang. Dimulainya hanya dengan latihan, gerakan, musik serta kostum sederhana.
2.	Tahun 1995	Reog ini berganti nama menjadi Reog Nawangsih oleh salah satu abdi dalem Kraton Yogyakarta. Selain itu juga bapak Riyanto pemilik kebudayaan, bisa membantu untuk membelikan bedhe' dan pakaian reog di Yogyakarta.
3.	Tahun 2013 – sekarang	Reog Nawangsih ini berkembang yaitu tarian, kostum serta musiknya digarap agar terus bisa berkembang. Menggunakan iringan saron, demung, peking, kethuk, kempul dan gong serta sinden. Reog ini menggunakan cerita seperti ketropakan.

Sumber Data : Ketua Reog Nawangsih

2. Fungsi Kesenian Reog Nawangsih

Kesenian Reog Nawangsih dalam kehidupan masyarakat memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi tersebut sebagai berikut.

- a. Sebagai media hiburan bersama. Hal tersebut terlihat ketika ada pementasan Reog Nawangsih, masyarakat berbondong-bondong menyaksikan kesenian tersebut. Di Dusun Surulanang sebagian besar

penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, jika ada kesenian Reog Nawangsih ikut melihat pementasan tersebut. Kesenian ini berfungsi sebagai media hiburan, misalkan para masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani itu ketika pulang dari bekerja seharian di sawah, mereka mengaku jika melihat ada hiburan - hiburan Reog Nawangsih seperti rasa penat dan lelah yang dirasa setelah seharian bekerja terasa hilang karena telah terhibur melihat kesenian tersebut. Kesenian Reog Nawangsih sudah melekat di dalam masyarakat dan saat Reog Nawangsih pentas banyak pedangan yang berjulan untuk mencari nafkah dan melihat pertunjukan tersebut (Wawancara Ponijan, 6 Juni 2014).

- b. Sebagai media komunikasi. Fungsi tersebut bertujuan untuk mengundang massa agar berkumpul/sebagai media untuk mengumpulkan warga agar melihat serta menyaksikan kesenian tersebut. Mayoritas masyarakat Dusun Surulanang jika sudah mendengar musik yang sudah dibunyikan Reog Nawangsih yang khas, maka mereka akan mencari dari arah mana bunyi musik yang sudah dimainkan tersebut dan selanjutnya mereka berkumpul untuk menyaksikan bersama-sama kesenian Reog Nawangsih dari Dusun Surulanang yang biasa dipentaskan di halaman-halaman rumah, ataupun di lapangan. Selain itu pula, pemerintah sangat mendukung penuh dalam kesenian ini dan mengusahakan kesenian ini untuk pentas-pentas di daerah Surulanang maupun di luar Surulanang.

- c. Sebagai wadah kegiatan pemuda-pemudi Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul. Salah seorang narasumber menyatakan bahwa, kesenian ini sebenarnya juga berfungsi sebagai wadah kegiatan anak muda yang ada di dusun tersebut agar memanfaatkan waktu luang mereka dengan hal-hal yang bermanfaat atau hal positif. Dengan begitulah, dapat kita simpulkan bahwa para pemuda-pemudi tersebut secara tidak langsung ikut melestarikan kesenian Reog Nawangsih dengan cara mempelajari kesenian Reog Nawangsih entah itu sebagai penari maupun sebagai pemusiknya secara bersama-sama. (Wawancara Slamet, 6 April 2014).

3. Nilai-nilai Sosial dalam Kesenian Reog Nawangsih

Di dalam kehidupan bermasyarakat manusia membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Ilmu yang mempelajari tentang interaksi manusia hubungannya dengan sosial kemasyarakatan biasa disebut dengan istilah sosiologi. Melalui interaksi manusia secara tidak langsung telah melakukan proses sosial, sementara dengan berbagai macam proses sosial tersebut manusia telah melakukan aktivitas-aktivitas sosial sebagai proses terbentuknya nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial adalah segala sesuatu yang mempunyai peranan penting bagi masyarakat, dan memberi pengaruh terhadap tata kehidupan kelompok masyarakat. Dalam kesenian Reog Nawangsih, nilai sosial terbentuk karena kesenian tersebut masih mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi

inilah yang kemudian memunculkan adanya nilai-nilai social pada kesenian Reog Nawangsih yang berada di Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul.

Adanya peranan dan fungsi dalam kesenian tersebut maka terlihat ketika ada pementasan Reog Nawangsih, terjadilah interaksi di antara anggota masyarakat yang menyaksikan kesenian itu. Peranan kesenian Reog Nawangsih dalam membentuk nilai dalam masyarakat berkaitan dengan fungsi yang melekat dalam kesenian tersebut. Adapun nilai-nilai sosial atau sosiologis yang terkandung dalam kesenian Reog Nawangsih yang berada di Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul adalah sebagai berikut :

a. Nilai Kebersamaan

Kebersamaan atau kegotongroyongan merupakan sikap yang mengutamakan kepentingan bersama. Mengutamakan kepentingan bersama mempunyai pengertian dalam kehidupan bermasyarakatnya mereka mengedepankan apa yang dibutuhkan orang lain demi kelancaran bersama. Nilai kebersamaan atau kegotongroyongan yang terdapat dalam kesenian Reog Nawangsih dapat terlihat pada saat pementasan kesenian Reog Nawangsih itu berlangsung. Saat penari dan pemusik merasa lelah karena perjalanan dirasa terlalu jauh, maka tidak sedikit penonton yang ikut menggiring rombongan Reog Nawangsih tersebut akan membantu menggantikan mengangkat salah satu gamelan tersebut secara bersama-

sama dengan penonton yang lain dan membawa air minum untuk dibagikan.

Kebersamaan atau kegotongroyongan tidak memandang status sosial orang yang dibantu tersebut, jadi mempunyai sifat tulus yang sangat tinggi dan tidak membedakan, semua berkumpul jadi satu. Dengan begitu, nilai kegotongroyongan atau kebersamaan yang ada di dalam kesenian Reog Nawangsih sangat bermanfaat bagi masyarakat sebagai pendukungnya di luar lingkungan tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian tersebut. Jadi walaupun bentuk keseniannya sederhana, namun nilai kebersamaan atau kegotongroyongan yang ada dalam kesenian tersebut sangatlah berharga sehubungan dengan fungsi untuk kehidupan bermasyarakat dan Reog Nawangsih dengan masyarakat sekitar sangat menyatu. (Wawancara Ponijan, 6 Juni 2014).

b. Nilai Hiburan

Nilai hiburan pada umumnya berkaitan dengan kegiatan menghibur yang mengakibatkan orang lain yang menyaksikan merasa larut dan ikut menikmati sajian yang ditampilkan. Dalam kehidupan bermasyarakat di Dusun Surulanag, sebuah hiburan sebagai suatu kebutuhan disana seperti halnya kesenian Reog Nawangsih, adalah kesenian yang paling ramai oleh penonton. Hal itu disebabkan karena kesenian ini dapat dinikmati oleh segala lapisan masyarakat, entah itu anak kecil maupun orang tua semua antusias dalam menyaksikan kesenian dan senang dengan sajian kesenian

Reog Nawangsih tersebut (Wawancara Supinah, 6 Juni 2014). Walaupun kesenian yang ada di desa tersebut perkembangannya tidak begitu pesat, namun masyarakatnya menjaga dan melestarikan kesenian tersebut hingga sekarang. Oleh sebab itu, ketika ada pementasan kesenian Reog Nawangsih masyarakat Desa Surulanang dan sekitarnya berbondong-bondong untuk menyaksikannya karena disaat-saat tertentu saja kesenian Reog Nawangsih ini dipentaskan, misalkan pada acara pesta pernikahan, hajjat khitanan, peringatan hari besar Islam, peringatan HUT RI, bersih desa. (Wawancara Slamet, 6 April 2014).

Menurut Slamet dan Ponijan, dalam pementasan hiburan semua masyarakat bisa menikmatinya baik dari yang masih anak-anak, pemuda, dewasa, sampai usia lanjut berkumpul bersama untuk menyaksikan pementasan kesenian Reog Nawangsih. Semua warga masyarakat merasa terhibur dengan adanya pementasan semacam ini. Dengan demikian, kesenian Reog Nawangsih yang berada di Dusun Surulanang ini sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk kebutuhan batinnya (Wawancara Slamet dan Ponijan, 6 Juni 2014).

Kesenian Reog Nawangsih menjadi sarana hiburan yang menarik bagi masyarakat pendukung maupun masyarakat dari luar desa tersebut. Setelah berbagai aktivitas sehari-hari, masyarakat membutuhkan hiburan untuk menghilangkan rasa penat se usai bekerja seharian untuk memberi suasana baru dan yang terpenting adalah mampu menghibur masyarakat tersebut.

c. Nilai Ekonomi

Yang dimaksud dengan nilai ekonomi pada pembahasan ini adalah nilai kemanfaatan sesuatu yang berhubungan dengan nilai nominal sebagai pemenuhan kebutuhan seseorang. Ekonomi adalah sistem norma atau kaidah yang mengatur tingkah laku individu dalam masyarakat guna memenuhi kebutuhan barang dan jasa. Pada dasarnya semua manusia berharap semua kebutuhannya dapat terpenuhi dengan baik, oleh sebab itu manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhannya dengan melakukan beberapa alternatif.

Selain itu pula, kondisi ekonomi masyarakat juga mempengaruhi perkembangan kesenian yang ada di desa itu. Keterbatasan biaya untuk merawat atau pun menyelenggarakan kesenian Reog Nawangsih ini dikarenakan masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani maupun buruh tani, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya saja mereka harus bekerja sepanjang hari. Jika ada tanggapan Reog Nawang pentas, dari hasil tanggapan itu para penari dan penabuh tidak menerima hasil tersebut karena dengan pentas tersebut para penari, pemusik serta kru dari Reog Nawangsih ini sangat senang karena bisa menghibur masyarakat dan jikalau ada hasil entah sedikit atau banyak tetap disyukuri oleh para penari, pemusik dan kru walau hasilnya tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari (Wawancara Supartinah dan Tumidi, 6 April 2014).

Sebagai salah satu contoh, menjadi penari atau pelaku seni dalam kesenian Reog Nawangsih maka orang tersebut akan mendapatkan upah sehingga secara langsung orang tersebut telah melakukan usaha untuk pemenuhan hidupnya atau biasa kita sebut dengan aktivitas ekonomi tapi jika para pemain tidak mendapat upah mereka pun tidak merasa sedih karena para pemain merasa bangga dan senang bisa menghibur masyarakat melalui pentas-pentas dengan kemampuan yang mereka miliki. Hal ini juga terlihat pada saat ada pementasan Reog Nawangsih, seringkali momen tersebut digunakan oleh warga masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang entah itu pedagang makanan, minuman, dan mainan untuk menjajakan makanan, minuman, dan mainannya di sekeliling tempat pementasan Reog Nawangsih tersebut dan tidak hanya satu atau dua pedangan tetapi banyak. Masyarakat diluar desa tersebut juga ada yang berusaha membuka usaha di seputar tempat pementasan guna mencari keuntungan demi pemenuhan kebutuhan (Wawancara Slamet, 6 April 2014). Kondisi yang sedemikian itu telah memberi gambaran tentang kemanfaatan kesenian Reog Nawangsih pada saat pentas atau pertunjukan berlangsung jika dilihat dari sudut pandang nilai ekonomi.

d. Nilai Kerukunan

Dalam kesenian Reog Nawangsih juga terdapat nilai kerukunan yang mampu menciptakan warga masyarakat damai dan rukun. Kerukunan

merupakan suatu hubungan antara seseorang satu dengan orang lain yang mampu menciptakan suatu suasana damai, harmonis, dan mampu memahami antara satu dengan yang lain, serta merasa saling membutuhkan.

Dengan diadakannya pementasan kesenian Reog Nawangsih ini masyarakat dapat berkumpul untuk menyaksikan kesenian tersebut. Secara langsung mereka bertemu dan bertatap muka serta saling menyapa antara penonton yang satu dengan penonton yang lain. Dari interaksi yang terjadi antar penonton tersebut maka, akan terjadi suatu pembicaraan membangun kebersamaan dan menjalin silaturahmi antar warga masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai kerukunan ini terlihat pada kebersamaan di antara warga masyarakat dalam menjunjung tinggi kesenian Reog Nawangsih agar tetap terjaga dan dilestarikan. (Wawancara Slamet, 6 April 2014).

e. Nilai Estetika

Nilai estetika merupakan nilai yang berkaitan erat dengan keindahan. Dengan panca indera, manusia dapat menikmati keindahan yang ada di sekelilingnya.

Selain menggunakan panca inderanya, manusia juga dapat merasakan keindahan melalui perasaan yang dimilikinya. Keindahan pada umumnya bersifat visual, audio, dan audio visual. Nilai estetika dalam kesenian Reog Nawangsih terlihat dalam setiap unsur yang ada dalam

pementasan baik itu dalam iringan, gerak tari, tata rias maupun busananya sehingga mampu berperan sebagai media pemenuhan batin akan suatu keindahan. Setiap unsur yang ada di dalam kesenian Reog Nawangsih selalu mempertimbangkan unsur estetika atau keindahan agar dalam pementasannya selalu menarik dan layak dinikmati oleh masyarakat yang menyaksikannya. Nilai keindahan atau estetika yang diterima oleh penonton itu akan membuat penonton selalu tertarik untuk melihat lagi.

Nilai estetika pada gerak tari kesenian Reog Nawangsih juga dipengaruhi oleh unsur estetik yang dilakukan oleh penari sendiri, artinya bagaimana penari tersebut bergerak dalam melakukan suatu gerakan. Unsur estetik dalam gerak dapat dilihat pada saat seseorang melakukan gerak yang dibawakan dengan bersih dalam arti garis lekukan gerak yang dilakukan dapat terlihat dengan baik, rapi, teratur, serta luwes.

f. Nilai Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha yang ditempuh seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan pelajaran guna bekal untuk penyesuaian hidup. Kesenian Reog Nawangsih sebagai media penyampaian pendidikan ataupun pesan baik kepada masyarakat, adalah media yang sangat tepat. Hal itu dikarenakan kesenian ini disaksikan oleh masyarakat dari berbagai lapisan dan dari segala tingkatan usia. Kesenian Reog Nawangsih menjadi salah satu tuntunan untuk mengarahkan sikap dan pemahaman masyarakat yang lebih baik saat menonton sebuah pertunjukan. Bukan

sekedar tontonan yang menghibur tetapi juga dapat diambil berbagai macam nilai positifnya. Masyarakat Surulanang dan sekitarnya dapat mengambil nilai kependidikan dalam kesenian tersebut tidak hanya saat pementasan saja. Kelompok kesenian tersebut juga sebagai wadah kegiatan pemuda desa sehingga di saat mereka dalam keadaan vakum tanpa kegiatan, kekosongan tersebut dapat diisi dengan belajar dan berlatih kesenian Reog Nawangsih entah itu belajar menari atau bermain musik dan berkumpul bersama dan saling bertukar pikiran.

Atas nilai pendidikan yang terdapat didalam kesenian Reog Nawangsih ini juga sangat terlihat keseriusan para seniman yang berkecimpung didalamnya agar melestarikan kesenian tersebut secara terus menerus agar tidak hilang dan punah begitu saja dan mempertahankan kesenian tersebut serta memperkenalkan ke generasi-generasi agar bisa melanjutkan serta melestarikan kesenian Reog Nawangsih secara terus menerus.

g. Nilai Religi

Nilai religi pada umumnya berhubungan kepercayaan dan ungkapan rasa syukur. Setiap orang berbeda-beda dalam mengungkapkan rasa syukurnya. Ungkapan tersebut bisa berupa bermacam-macam yang mereka janjikan di saat permintaan yang diinginkan tersebut dipanjatkan. Setiap manusia selalu memiliki keinginan dalam kehidupannya. Untuk mencapai sebuah keinginan tersebut sering kali orang berjanji dengan dirinya sendiri,

apabila tercapai keinginannya maka akan mengungkapkan syukurnya dengan melakukan sesuatu.

Masyarakat di Dusun Surulanang menggunakan kesenian Reog Nawangsih ini sebagai media untuk mengungkapkan rasa syukur mereka. Kepuasan dengan tercapainya apa yang diinginkan merupakan salah satu pemenuhan nilai batin yang seringkali sulit terungkapkan. Oleh sebab itu khususnya bagi masyarakat Desa Surulanang, seringkali mementaskan kesenian tersebut sebagai ungkapan rasa syukur atas yang mereka dapatkan. Selain nilai sosial ikut berperan serta dalam melestarikan kesenian tradisi, kesenian tersebut juga berfungsi untuk memberikan hiburan bagi warga masyarakat di sekitar rumah orang yang mempunyai *nadzar*, agar dapat merasakan kebahagiaan yang dirasakan oleh orang yang mempunyai hajat mementaskan kesenian tersebut. Nilai-nilai inilah yang sampai sekarang masih dipegang teguh oleh masyarakat Dusun Surulanang. Hal ini sangat beralasan karena memiliki nilai sosial, dengan mementaskan Reog Nawangsih itu berarti memberikan hiburan kepada masyarakat sekitar dan agar kesenian tersebut dapat terus dilestarikan dan berkembang walaupun zaman yang sudah modern ini dengan ciri khas yang ada didalam kesenian tersebut agar tidak punah. Selain itu pula, dengan adanya berziarah kemakam Ki Ageng Giring kepercayaan dalam Sritual sebelum pentas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut, yaitu :

1. Kesenian Nawangsih merupakan salah satu bentuk kesenian kerakyatan yang saat ini masih berkembang di Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kacamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul. Perubahan tersebut terjadi pada penyajian tari yaitu gerak, musik, iringan, kostum dan ceritanya.
2. Sebagai kesenian yang masih berkembang hingga sekarang ini, Reog Nawangsih mempunyai beberapa fungsi yang masih melekat pada kehidupan sosial masyarakat sebagai peranan utama. Adapun fungsi kesenian Reog Nawangsih yang masih bermakna khususnya untuk Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul yaitu fungsi kesenian tersebut adalah sebagai sarana hiburan, komunikasi dan wadah kegiatan muda-mudi dalam hal yang positif. Berfungsinya kesenian Reog Nawangsih ini dalam kehidupan masyarakat menandakan adanya nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat-masyarakat tersebut ditengah kehidupan bersama.
3. Kesenian Reog Nawangsih ini memiliki fungsi bagi masyarakat itu sendiri, artinya fungsi-fungsi tersebutlah akan selalu berkaitan dengan nilai sosial di dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu kesenian Reog Nawangsih merupakan milik masyarakat yang sebagai pendukungnya, maka nilai-nilai

yang terkandung didalamnya tersebut berkaitan dengan sosial masyarakat. Nilai sosial dalam kesenian Reog Nawangsih yang dapat diungkapkan dalam penelitian yang telah dilakukan adalah; a) nilai kebersamaan atau kegotongroyongan, b) nilai hiburan, c) nilai ekonomi, d) nilai kerukunan, e) nilai estetika, f) nilai pendidikan, g) nilai religi.

B. Saran

Kesenian Reog Nawangsih merupakan kesenian yang berada di Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul. Kesenian Reog Nawangsih ini memiliki fungsi dan nilai di dalamnya, maka dari itu peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hendaknya lebih memperhatikan keberadaan kesenian Reog Nawangsih yang merupakan salah satu kekayaan kebudayaan daerah. Agar upaya tersebut dapat dilakukan dengan seringnya menampilkan sebuah kesenian Reog Nawangsih pada acara-acara yang berkaitan dengan tradisi yang ada di Kabupaten Gunungkidul.
2. Agar masyarakat, khususnya di Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul, dimana kesenian Reog Nawangsih mulai di kenal, agar tetap menjaga, dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Reog Nawangsih tersebut.
3. Kelompok kesenian Reog Nawangsih di Dusun Surulanang, agar lebih menjaga, melestarikan, dan mengembangkan kesenian Reog Nawangsih

tersebut sehubungan dengan fungsi-fungsi yang melekat pada kesenian Reog Nawangsih yang berada di di Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul.

DAFTAR PUSTAKA

- Herimanto & Winanarno. 2013. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Inggriani, Okvina Sakti. 2011. “*Nilai Sosial Kesenian Lengger di Desa Kecitran Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah*”. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari Untuk SMP dan MTS*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Milles B. & Huberman A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Priastuti, Aprilia. 2013. “*Nilai-nilai Sosiologis Dalam Kesenian Reyog Obyok Di Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo*.” Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwandari, Yunita. 2007. “*Model Pembelajaran Reyog Untuk Anak Tunagrahita, Tunarungu, Dan Tunanetra Di SLB Bakti Putra, Kelurahan Ngawis, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul*.” Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setiadi, Elly M & Koli Usman. 2013. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Setyobudi Dkk. 2006. *Seni Budaya Untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Soedarsono. 1976. *Mengenal Tari-tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Diketak : Gadjah Mada University Press.
- Usman, Sunyoto. 2012. *Sosiologi Sejarah, Teori, dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumber dari Internet :

(<http://fixguy.wordpress.com/sosiologi-lengkap-banget/>, diunduh pada 23 Februari 2014, pukul 18.59).

(<http://oyotpring.blogspot.com/2011/10/pengertian-reog-ponorogo-budaya-asli.html?m=1>, diunduh pada 18 Juni 2014, pukul 19.30)

GLOSARIUM

<i>Display</i>	: penyajian
<i>Jarik</i>	: kain batik untuk baju bawahan
<i>Kebaya</i>	: baju adat Jawa
<i>Kendang</i>	: Alat musik yang terbuat dari kayu berbentuk tabung yang kedua sisinya ditiup dengan kulit binatang
<i>Make Up</i>	: berias
<i>Khitanan</i>	: upacara sunatan
<i>Nadzar</i>	: berjanji melakukan sesuatu jika keinginannya tercapai
<i>Penggrawit</i>	: permainan alat musik tradisional gamelan
<i>Reyog Obyog</i>	: kesenian khas Ponorogo
<i>Reog</i>	: kesenian Reyog yang tidak menggunakan patokan-patokan baku dan bersifat fleksibel
<i>Sampur</i>	: kain panjang yang berfungsi sebagai properti tari

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Peneliti melakukan observasi untuk untuk mengetahui atau memperoleh data yang relevan tentang nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kesenian Reog Nawangsih di Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul.

B. Pembatasan

Dalam melakukan observasi dibatasi pada:

1. Sejarah kesenian Reog Nawangsih ?
2. Fungsi kesenian Reog Nawangsih?
3. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kesenian Reog Nawangsih ?

C. Kisi-kisi Observasi

Tabel 7. Pedoman Observasi

No.	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Sejarah Kesenian Reog Nawangsih	
2.	Fungsi Kesenian Reog Nawangsih	
3.	Nilai-nilai Sosial yang terkandung dalam kesenian Reog Nawangsih di Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul.	

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang “Nilai-nilai Sosial yang terkandung dalam kesenian Reog Nawangsih di Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul”.

B. Pembatasan

Dalam melakukan wawancara peneliti membatasi materi pada:

1. Sejarah kesenian Reog Nawangsih
2. Fungsi pada kesenian Reog Nawangsih
3. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kesenian Reog Nawangsih

C. Responden

1. Seniman kesenian Reog Nawangsih
2. Tokoh masyarakat
3. Masyarakat setempat
4. Seniman daerah

D. Kisi-kisi Wawancara**Tabel 8. Pedoman Wawancara**

No.	Aspek Wawancara	Butir wawancara	keterangan
1.	Sejarah	<p>a. Tahun terciptanya kesenian Reog Nawangsih di Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul.</p> <p>b. Pencipta kesenian Reog Nawangsih di Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul.</p> <p>c. Perkembangan kesenian Reog Nawangsih di Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul dari tahun ke tahun dan muncul istilah Nawangsih pada tahun berapa.</p>	

2.	Fungsi dari kesenian Reog Nawangsih dan bentuk penyajiannya.	a. Gerak Tari b. Tata Rias c. Tata Busana d. Iringan Tari e. Properti f. Fungsi kesenian Reog Nawangsih di Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul.	
3.	Nilai sosial Reog Nawangsih di Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul.	a. Peran serta kesenian Reog Nawangsih dalam kehidupan sosial masyarakat. b. Alasan kesenian Reog Nawangsih tetap populer dan sangat dilestarikan oleh masyarakat di Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul	

E. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah kesenian Reog Nawangsih ?
2. Apa fungsi kesenian Reog Nawangsih ?

3. Mengapa disebut dengan istilah Nawangsih ?
4. Adakah perubahan dari bentuk penyajiannya ?
5. Adakah di dalam pertunjukan kesenian Reog Nawangsih yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial di dalam kehidupan masyarakat khususnya bagi masyarakat Dusun Surulanang?
6. Pada saat acara apa saja kesenian Reog Nawangsih ini dipentaskan ?
7. Selain kesenian Reog Nawangsih, adakah kesenian lain yang berkembang di Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul ?
8. Elemen penari apa saja yang terdapat di dalam kesenian Reog Nawangsih ?
9. Adakah ritual sebelum Reog Nawangsih dipentaskan ?
10. Meraih juara apa saja ?

Lampiran 3

PANDUAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan keberadaan kesenian Reog Nawangsih di Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul.

B. Pembatasan

Dokumentasi pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Foto-foto
2. Buku catatan
3. Rekaman hasil wawancara dengan responden
4. Rekaman video bentuk penyajian kesenian Reog Nawangsih

C. Kisi-kisi Dokumentasi

Tabel 9. Pedoman Dokumentasi

No.	Indikator	Aspek-aspek	Hasil
1.	Foto-foto	a. Rias tari b. Busana tari c. Instrumen musiknya	
2.	Buku catatan	a. Catatan kesenian Reog Nawangsih	

		b. Buku-buku yang berkaitan dengan penelitian	
3.	Video rekaman	a. Video rekaman kesenian Reog Nawangsih	

Lampiran 4

FOTO



Gambar 19. Antusias Masyarakat Melihat Latian Reog Nawangsih
(Foto: Sukraeni, 6 April 2014)



Gambar 20. Persiapan Pentas (Make Up)
(Foto: Agus, 27 April 2014)



Gambar 21. Ritual Pamitan Kepada Leluhur
(Foto: Agus, 27 April 2014)



Gambar 22. Selesai Proses Pamitan Kepada Leluhur
(Foto: Agus, 27 April 2014)



Gambar 23. Selesai Proses Pamitan Kepada Leluhur Lalu Musik Dibunyikan
(Foto: Agus, 27 April 2014)



Gambar 24. Saat Adegan Perang Wanantoro dengan Sutowijoyo
Yang di pentaskan di Balai Desa Karangduwet
(Foto: Agus, 27 April 2014)



Gambar 25. Antusias Masyarakat Dalam Menyaksikan Kesenian Reog Nawangsih di Balai Desa Karangduwet
(Foto: Sukraeni, 27 April 2014)



Gambar 25. Pentas Reog Nawangsih di Taman Budaya Yogyakarta
(Foto: Agus, 25 Mei 2014)



Gambar 27. Sekretariat Reog Nawangsih
(Foto: Sukraeni, 27 April 2014)



Gambar 28. Joglo Sastra Winatan Tempat Latian Reog Nawangsih
(Foto: Sukraeni, 27 April 2014)



Gambar 29. Pasarean Ki Ageng Giring
(Foto: Sukraeni, 6 Juni 2014)



Gambar 30. Kawasan Makam Ki Ageng Giring
(Foto: Wakid, 6 Juni 2014)



Gambar 31. Foto Saat Juara 1 Festival Reog Tingkat Kabupaten
(Foto: Sukraeni, 6 Juni 2014)



Gambar 32. Salah Satu Piala Yang Diraih Reog Nawangsih
(Foto: Sukraeni, 6 Juni 2014)

Lampiran 5

Susunan Panitia Kesenian Reog Nawangsih

Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan,

Kabupaten Gunungkidul

1. Pelindung : Kepala Desa Karangduwet
2. Penasehat : a. Dukuh Surulanang Widodo Saputro
b. H. Dasirin
3. Ketua : Sariyo
4. Sekretaris : Tuminah
5. Penata Iringan : Sukirjo dan Suhadi
6. Penata Busana : Partinem
7. Pelatih : Suminto
8. Sutradara : Pariyo
9. Penghubung : Ngatijo
10. Waranggono : Ibu Supeni dan Ibu Susilah

Lampiran 6

**Para Penari Dalam Kesenian Reog Nawangsih
Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan,
Kabupaten Gunungkidul**

- | | |
|------------------|--------------------|
| 1. Wanantoro | : Slamet |
| 2. Sutowijoyo | : Tuminah |
| 3. Lembanyung | : Esti |
| 4. Pentul-Tembem | : Ngatijo dan Miyo |
| 5. Prajurit | : a. Wasdi |
| | b. Tumikin |
| | c. Wakijan |
| | d. Partinah |
| | e. Kasiyo |
| | f. Tumidi |
| | g. Giran |
| | h. Wartini |
| | i. Sakijo |
| | j. Ratin |
| | k. Kasiyat |
| | l. Nono |

Lampiran 7

**Para *Penggrawit* Dalam Kesenian Reog Nawangsih
Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan,
Kabupaten Gunungkidul**

1. Pemain Kendhang : Sukirjo
2. Pemain Gong : Tumijo
3. Pemain *Bendhe* : Wasidi
4. Pemain *Bendhe* II : Wargiyo
5. Pemain Kenong : Tugiyo
6. *Sinden* : Susilah